



**PENGARUH KEDISIPLINAN SEKOLAH  
DAN PEMBERIAN PEKERJAAN RUMAH  
TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS III  
SD DABIN 2 KECAMATAN TEGAL SELATAN  
KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh  
Anggita Rafika Dewi  
1401415071**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal", karya

Nama : Anggita Rafika Dewi

NIM : 1401415071

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 9 Juli 2019

Mengetahui  
Koordinator PGSD UPP Tegal



19620619 198703 1 001

Pembimbing

Dr. Kurotul Aeni, M.Pd.

19610728 198603 2 001

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal" karya,

Nama : Anggita Rafika Dewi

NIM : 1401415071

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu tanggal 24 Juli 2019.

Semarang, Agustus 2019

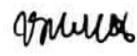
#### Panitia Ujian

Ketua



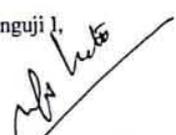
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd  
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,



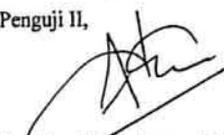
Drs. Utoyo, M. Pd  
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,



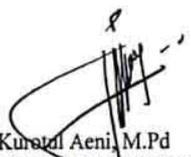
Drs. Noto Suharto, M.Pd  
NIP 19551230 198203 1 001

Penguji II,



Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd  
NIP 19611018 198803 1 002

Penguji III



Dr. Kurniati Aeni, M.Pd  
NIP 19610728 198603 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anggita Rafika Dewi

NIM : 1401415071

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SD Dahm 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 9 Juli 2019

Penulis



6000  
RUPIAH

Anggita Rafika Dewi  
NIM 1401415071

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO:**

1. “Niscaya jika bersyukur kalian, niscaya Allah akan menambah pada kalian dan niscaya jika kufur kalian, maka sesungguhnya siksaan Allah itu sangatlah berat”. (QS. Ibrahim: 7).
2. “Man Jadda Wajada” Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil. (Pepatah Arab).
3. “Urip iku urup” Hidup itu nyala. Artinya, dalam hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi sekitarnya. (Pepatah Jawa).

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibu Sumiatin dan Bapak Rokhibi Mustari.
2. Kakak-kakakku, Mas Anggit Zulkarnain, Mas Syamsudin Dwi Sutrisno, Mbak Laily Zumrotul Ulya.
3. Seluruh keluarga besar penulis, yang telah memberikan dukungan dan doa.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar PKn Kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Unnes.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
5. Dr. Kurotul Aeni, M. Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Drs. Noto Suharto, M.Pd., dosen penguji I dan Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen penguji II yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis.
7. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala SD Se-Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Guru dan Siswa Kelas III SD Se-Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal yang telah meluangkan waktu dan membantu melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman PGSD Angkatan 2015 yang saling menyemangati dan memotivasi.
11. Teman-teman Rombel A, muda-mudi Siadem, dan muda-mudi Gabus yang telah memberikan dukungan dan do'a.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, Juli 2019

Penulis

## ABSTRAK

Dewi, Anggita Rafika. 2019. *Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dr. Kurotul Aeni, M. Pd. 268.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar PKn; Kedisiplinan Sekolah; Pemberian Pekerjaan Rumah.

Pendidikan merupakan pondasi dasar untuk kemajuan bangsa. Keberhasilan pendidikan dilihat dari tingkat ketercapaian hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya yaitu: disiplin sekolah dan pemberian PR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, dan didapatkan sampel 148 siswa. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat analisis dan analisis akhir. Penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik yaitu analisis *Kendall's Tau* dan uji regresi logistik ordinal.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) hasil uji regresi logistik ordinal menunjukkan nilai koefisien *Nagelkerke* sebesar 0,824 dan nilai signifikansi 0,000 artinya kedisiplinan sekolah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn secara positif sebesar 82,4% (2) hasil uji regresi logistik ordinal menunjukkan nilai koefisien *Nagelkerke* sebesar 0,774 dan signifikansi 0,000 artinya pemberian pekerjaan rumah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn secara positif sebesar 77,4% (3) hasil uji regresi logistik ordinal menunjukkan nilai koefisien *Nagelkerke* sebesar 0,857 dan signifikansi 0,000 artinya kedisiplinan sekolah dan pemberian pekerjaan rumah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn secara positif sebesar 85,7% sedangkan 14,3% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Simpulan, kedisiplinan sekolah dan pemberian PR berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Semakin tinggi kedisiplinan sekolah dan pemberian PR, maka semakin tinggi hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, hendaknya guru tegas menerapkan disiplin dan memperkuat fungsi PR.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB</b>	
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	13
1.3 Pembatasan Masalah .....	14
1.4 Rumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.5.1 Tujuan Umum .....	15
1.5.2 Tujuan Khusus.....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	16
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	16

1.6.2	Manfaat Praktis .....	16
1.6.2.1	Bagi Guru .....	17
1.6.2.2	Bagi Sekolah .....	17
1.6.2.3	Bagi Peneliti .....	17
II	KAJIAN PUSTAKA .....	18
2.1	Kajian Teori .....	18
2.1.1	Pengertian Belajar .....	18
2.1.2	Hasil Belajar .....	19
2.1.3	Macam-macam Hasil Belajar .....	21
2.1.4	Faktor-faktor yang Memiliki Peranan Memengaruhi Hasil Belajar.....	24
2.1.4.1	Faktor Berkategori Internal .....	24
2.1.4.2	Faktor Berkategori Eksternal.....	27
2.1.5	Pendidikan Kewarganegaraan .....	31
2.1.6	Karakteristik Siswa SD .....	32
2.1.6.1	Tahap-tahap dalam Perkembangan Kognitif .....	33
2.1.6.2	Tahap-tahap dalam Perkembangan Bahasa.....	34
2.1.6.3	Tingkatan-tingkatan dalam Perkembangan Moral .....	36
2.1.7	Pengertian Kedisiplinan Sekolah .....	38
2.1.8	Pentingnya Kedisiplinan Sekolah.....	40
2.1.9	Fungsi Disiplin Sekolah .....	42
2.1.10	Unsur-unsur dalam Disiplin Sekolah .....	44
2.1.11	Faktor yang Berpengaruh pada Kedisiplinan Sekolah .....	47
2.1.12	Indikator Kedisiplinan Sekolah .....	49
2.1.13	Pengertian Pekerjaan Rumah .....	51

2.1.14	Pentingnya Pemberian Pekerjaan Rumah .....	53
2.1.15	Orientasi Pemberian Pekerjaan Rumah.....	55
2.1.16	Langkah-langkah dalam Pemberian Pekerjaan Rumah.....	56
2.1.17	Indikator Pemberian Pekerjaan Rumah.....	57
2.2	Hubungan Antar Variabel .....	59
2.2.1	Hubungan Kedisiplinan Sekolah dan Hasil Belajar .....	60
2.2.2	Hubungan Pemberian PR dan Hasil Belajar .....	61
2.2.3	Hubungan Kedisiplinan Sekolah-Pemberian PR dan Hasil belajar .....	61
2.3	Kajian Empiris .....	63
2.4	Kerangka Berpikir.....	77
2.5	Hipotesis Penelitian.....	80
III	METODE PENELITIAN.....	82
3.1	Desain Penelitian.....	82
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	83
3.2.1	Tempat Penelitian.....	83
3.2.2	Waktu Penelitian .....	84
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	84
3.3.1	Populasi Penelitian .....	85
3.3.2	Sampel Penelitian.....	85
3.4	Variabel Penelitian .....	87
3.4.1	Variabel Bebas .....	88
3.4.2	Variabel Terikat.....	88
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	88
3.5.1	Variabel Kedisiplinan Sekolah.....	89

3.5.2	Variabel Pemberian Pekerjaan Rumah.....	89
3.5.3	Variabel Hasil Belajar PKn .....	89
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	90
3.6.1	Wawancara .....	90
3.6.2	Angket atau Kuesioner .....	91
3.6.3	Dokumentasi.....	93
3.7	Instrumen Penelitian.....	93
3.7.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	93
3.7.2	Angket atau Kuesioner .....	94
3.7.2.1	Angket Kedisiplinan Sekolah.....	95
3.7.2.2	Angket Pemberian Pekerjaan Rumah.....	95
3.8	Uji Coba Instrumen .....	95
3.8.1	Uji Validitas Internal .....	97
3.8.2	Uji Validitas Eksternal .....	97
3.8.3	Uji Reliabilitas Instrumen .....	98
3.9	Teknik Analisis Data.....	99
3.9.1	Analisis Deskriptif .....	99
3.9.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Bebas .....	99
3.9.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Terikat .....	100
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis.....	101
3.9.2.1	Uji Normalitas .....	101
3.9.2.2	Uji Linearitas.....	102
3.9.2.3	Uji Multikolinearitas .....	102
3.9.2.4	Uji Heteroskedastisitas .....	103

3.9.3	Analisis Akhir (Uji Hipotesis).....	103
3.9.3.1	Data Berdistribusi Normal .....	104
3.9.3.1.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	104
3.9.3.1.2	Analisis Regresi Sederhana .....	105
3.9.3.1.3	Analisis Korelasi Ganda .....	106
3.9.3.1.4	Analisis Regresi Berganda.....	106
3.9.3.1.5	Koefisien Determinasi .....	107
3.9.3.1.6	Uji F.....	108
3.9.4	Data Berdistribusi Tidak Normal .....	108
3.9.4.1.1	Analisis Korelasi Kendall's Tau.....	109
3.9.4.1.2	Uji Regresi Logistik Ordinal .....	110
IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	112
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	112
4.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	113
4.3	Analisis Deskripsi Hasil Belajar .....	116
4.3.1	Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan Sekolah.....	119
4.3.2	Analisis Deskriptif Variabel Pemberian PR.....	123
4.4	Uji Prasyarat Analisis .....	127
4.4.1	Uji Normalitas .....	127
4.4.2	Uji Linearitas.....	128
4.4.3	Uji Multikolinearitas .....	129
4.4.4	Uji Heteroskedastisitas .....	130
4.5	Hasil Analisis Akhir .....	132
4.5.1	Analisis Korelasi Kendall's Tau.....	132

4.5.2 Uji Regresi Logistik Ordinal .....	135
4.5.2.1 Variabel Kedisiplinan Sekolah terhadap Variabel Hasil Belajar .....	135
4.5.2.2 Variabel Pemberian PR terhadap Variabel Hasil Belajar .....	137
4.5.2.3 Variabel Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian PR terhadap Variabel Hasil Belajar PKn .....	139
4.6 Pembahasan .....	141
4.6.1 Pengaruh Kedisiplinan Sekolah terhadap Hasil Belajar .....	145
4.6.2 Pengaruh Pemberian PR terhadap Hasil Belajar .....	148
4.6.3 Pengaruh Disiplin Sekolah & Pemberian PR pada Hasil Belajar .....	151
4.7 Implikasi Penelitian .....	153
4.7.1 Implikasi Teoritis .....	153
4.7.2 Implikasi Praktis .....	155
V PENUTUP .....	157
5.1 Simpulan .....	157
5.2 Saran .....	159
5.2.1 Bagi Guru .....	159
5.2.2 Bagi Sekolah .....	160
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	160
Daftar Pustaka .....	161
Lampiran-lampiran .....	168

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. PAS Gasal PKn Kelas III.....	7
3.1 Kuantitas Keseluruhan Populasi Penelitian .....	85
3.2 Proporsi Pengambilan Sampel Penelitian .....	87
3.3 Kisi-kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Sekolah .....	92
3.4 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemberian PR.....	92
3.5 Hasil Perhitungan Populasi Siswa Uji Coba.....	96
3.6 Hasil Perhitungan Sampel Siswa Uji Coba.....	96
3.7 Klasifikasi Tiap Kategori.....	100
3.8 Pedoman Konversi Skala-5.....	101
3.9 Interpretasi Koefisien Nilai R.....	104
3.10 Kriteria Tingkat Hubungan Antar Variabel .....	110
4.1 Data Siswa Jumlah Populasi .....	113
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Hasil penelitian.....	115
4.3 Pedoman Konversi Skala-5.....	116
4.4 FrekuensiPAS Gasal PKn Kelas III.....	117
4.5 Hasil Perhitungan Indikator Kedisiplinan Sekolah.....	122
4.6 Hasil Perhitungan Indikator Pemberian PR .....	126
4.7 Hasil Pengujian Normalitas Data.....	128
4.8 Hasil Uji Linieritas Kedisiplinan Sekolah-Hasil Belajar PKn .....	128
4.9 Hasil Uji Linieritas Pemberian PR-Hasil Belajar PKn .....	129
4.10 Hasil Uji Multikolonieritas .....	130

4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	131
4.12 Hasil Uji Kendall's Tau .....	133
4.13 Hasil Uji Konkordansi Kendall .....	133
4.14 <i>Case Processing Summary</i> .....	135
4.15 <i>Model Fitting Information</i> .....	136
4.16 <i>Pseudo R-Square</i> .....	136
4.17 <i>Parameter Estimates</i> .....	136
4.18 <i>Case Processing Summary</i> .....	137
4.19 <i>Model Fitting Information</i> .....	138
4.20 <i>Pseudo R-Square</i> .....	138
4.21 <i>Parameter Estimates</i> .....	138
4.22 <i>Pseudo R-Square</i> .....	139
4.23 <i>Parameter Estimates</i> .....	140

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian .....	169
2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	177
3. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	178
4. Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket.....	179
5. Kisi-kisi Angket Uji Coba Kedisiplinan Sekolah.....	180
6. Kisi-kisi Angket Uji Coba Pemberian Pekerjaan Rumah.....	181
7. Angket Kedisiplinan Sekolah (Uji Coba).....	182
8. Angket Pemberian Pekerjaan Rumah (Uji Coba).....	185
9. Deskriptor Penskoran Angket.....	188
10. Lembar Validitas Angket Kedisiplinan Sekolah oleh Penilai Ahli .....	189
11. Lembar Validitas Angket Pemberian PR oleh Penilai Ahli.....	196
12. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Uji Coba Kedisiplinan Sekolah.....	203
13. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba Kedisiplinan Sekolah.....	204
14. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Uji Coba Pemberian PR .....	205
15. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba Pemberian PR .....	206
16. Kisi-kisi Angket Penelitian Kedisiplinan Sekolah .....	207
17. Kisi-kisi Angket Penelitian Pemberian Pekerjaan Rumah .....	208
18. Angket Penelitian Kedisiplinan Sekolah .....	209
19. Angket Penelitian Pemberian Pekerjaan Rumah .....	211
20. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian .....	213
21. Tabel Pembantu Analisis Hasil Penelitian Kedisiplinan Sekolah .....	217

22. Tabel Pembantu Analisis Hasil Penelitian Pemberian PR.....	224
23. Rekapitulasi Skor VariabelKedisiplinan Sekolah dan Pemberian PR dan Hasil Belajar PKn .....	231
24. Hasil Uji Normalitas Data .....	235
25. Hasil Uji Linieritas Data.....	236
26. Hasil Uji Multikolinearitas Data.....	237
27. Hasil Uji Heteroskedastisitas Data .....	238
28. Hasil Analisis Korelasi Kendall's Tau dan Konkordansi Kendall .....	239
29. Rekapitulasi Skor Variabel Kedisiplinan Sekolah – Pemberian Pekerjaan Rumah – Hasil Belajar untuk Uji Regresi Logistik Ordinal.....	240
30. Hasil Uji Regresi Logistik Ordinal Variabel Kedisiplinan Sekolah terhadap Variabel Hasil Belajar PKn .....	244
31. Hasil Uji Regresi Logistik Ordinal Variabel Pemberian PR terhadap Variabel Hasil Belajar PKn .....	246
32. Hasil Uji Regresi Logistik Ordinal Variabel Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian PR terhadap Variabel Hasil Belajar PKn.....	248
33. Daftar Jurnal .....	249
34. Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi.....	253
35. Surat Rekomendasi Izin Penelitian.....	254
36. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	260
37. Dokumentasi Pengisian Angket.....	268



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Kajian awal pada penelitian ini berisikan penjelasan mengenai hal yang melatarbelakangi masalah, poin-poin identifikasi, pemfokusan topik masalah, perumusan topik masalah, target dan kegunaan diadakannya penelitian, yang mana keseluruhan uraian tersebut dirangkum dalam bagian pendahuluan sebagaimana berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kodrati manusia sebagai makhluk yang kompleks, pada hakikatnya memiliki potensi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya menyesuaikan lingkungan peradaban yang ditempati. Kemampuan manusia untuk berkembang dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan, dilakukan sebab pemerolehan pengetahuan merupakan hak bagi tiap manusia. Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa pemerolehan pendidikan merupakan hak setiap orang dan dimaksudkan agar tiap masyarakat Indonesia dapat membangun dan meningkatkan segala potensinya dari berbagai aspek kehidupan secara optimal.

Definisi pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

*Dictionary of Education* dalam Munib, Budiyono, & Suryana (2015:35-6) menjabarkan mengenai konsep pendidikan yaitu proses tiap individu untuk meningkatkan kualitas dirinya baik dalam hal kemampuan personal, sikap, dan berbagai perilaku lainnya di lingkup masyarakat setempat, demi meningkatkan kemampuan personal dan interaksi sosial. Tiap individu dihadapkan dengan suatu kondisi lingkungan yang telah dirancang dan dikontrol sedemikian rupa sesuai aspek-aspek yang diperlukan, wujudnya berupa sekolah. Pernyataan tersebut memberi pandangan tentang arti pendidikan secara lebih luas. Tidak hanya sebagai wadah penyaluran informasi, namun juga meliputi usaha untuk mengembangkan potensi tiap individu baik kemampuan pribadi maupun sosial.

Kedua sudut pandang mengenai pendidikan tersebut memberikan definisi yang selaras dalam konteks pendidikan, yakni gagasan yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan kualitas diri tiap individu baik dalam segi kemampuan personal, sikap, dan interaksi sosial pada masyarakat sekitar melalui proses pembelajaran. Kebutuhan perkembangan potensi pada diri siswa yaitu meliputi spiritual keagamaan, sikap/akhlak mulia, pengendalian diri, perilaku sesuai norma di masyarakat, kecerdasan, dan keterampilan.

Ki Hajar Dewantara dalam Munib, Budiyono, & Suryana (2015:35) menjelaskan bahwa secara umum, pendidikan memiliki arti berupa daya upaya untuk mengembangkan penanaman budi pekerti agar meresap dalam pikiran dan tubuh anak. Berdasarkan pendapat Bapak Pendidikan Indonesia tersebut, proses

pendidikan dengan menekankan pada penumbuhan pribadi berbudi pekerti, kemampuan berpikir dan jasmani, merupakan tujuan pendidikan di Indonesia. Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional selain bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa serta mengembangkan potensi personal tiap anak, juga memiliki tujuan untuk menanamkan budi pekerti yang luhur. Berkaitan dengan tujuan pendidikan tersebut sebagai acuan, pendidikan sebagai alat pembentuk peradaban bangsa yang bermartabat adalah poin penting dari adanya praktik kependidikan. Target pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui perancangan edukasi bagi generasi bangsa yang dirancang secara sistematis di setiap satuan pendidikan, serta dapat tercipta manakala siswa memahami dan melakukan kewajibannya sebagai pelajar dengan semestinya.

Siswa berperan penting dalam memengaruhi proses pembangunan pendidikan nasional, dalam hal ini siswa tidak hanya dituntut untuk mempunyai kecerdasan akal saja melainkan juga memiliki kepribadian sesuai dalam tujuan pendidikan. Tahap pendidikan yang dijadikan untuk landasan atau pondasi pembentukan kepribadian siswa tersebut dikhususkan pada pendidikan dasar, yang mana termasuk di dalam sistem pendidikan dasar adalah sekolah dasar.

Taufiq, Mikarsa, & Prianto (2011:1.7) mendefinisikan Pendidikan Sekolah Dasar sebagai proses pembekalan kemampuan dasar pada siswa dalam segi aspek intelektual, personal, sosial untuk dilanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya. Pandangan Taufiq mengenai pendidikan SD, menunjukkan pemahaman bahwa sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan, telah memasuki era pendidikan baru. Tanpa memfokuskan lagi pada gagasan awal pendidikan Indonesia yang hanya menekankan pada keterampilan menghitung, membaca, dan menulis, melainkan dijabarkan lebih luas lagi fungsinya, yaitu pada pengembangan kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial, dan personal. Siswa dibimbing, dipantau, dan dilatih melalui proses pendidikan di sekolah untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan sosial, serta membentuk kepribadian.

Taufiq, Mikarsa, & Prianto (2011:1.22) juga menjabarkan fungsi pendidikan di SD ke dalam empat poin: (1) pembentukan dan pengembangan dasar kepribadian; (2) menyampaikan warga masyarakat dan warga negara Republik Indonesia yang baik; (3) transformasi budaya; (4) fungsi transisional. Fungsi pendidikan di SD, yaitu sebagai pembentuk dan alat untuk mengembangkan kepribadian siswa, memberikan arti bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di SD harus menyertakan pada pengembangan kepribadian anak menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan muatan materinya, menurut Asmani (2011:59) setidaknya ada beberapa mata pelajaran yang memiliki relasi terhadap penumbuhan kepribadian siswa, salah satunya ialah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Muatan materi dalam PKn berisikan integrasi dari pendidikan, untuk membentuk karakter. Mata

pelajaran ini berfokus pada internalisasi nilai budaya bangsa Indonesia agar dapat diterapkan siswa pada kesehariannya, sehingga siswa dapat mencapai fungsi pembentukan dan pengembangan dasar kepribadian.

Sama halnya dengan mata pelajaran yang lain, PKn juga memiliki tujuan instruksional pada praktik pembelajarannya, yaitu sebagai target capaian kompetensi siswa yang secara langsung mengenalkan pada nilai luhur dan moral hingga taraf tertentu dapat memberi kesadaran pada siswa tentang pentingnya praktik nilai luhur dan moral tersebut, sehingga siswa akhirnya mampu mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari secara mandiri. Konsep ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013:225) yang mengungkapkan argumen bahwa PKn adalah suatu mata pelajaran yang dapat berguna sebagai wadah untuk tetap melestarikan nilai luhur dan nilai moral budaya yang telah mengakar pada diri bangsa Indonesia. Somantri (1976) dalam Winataputra, dkk (2009:1.4) juga menjabarkan mengenai istilah PKn yakni suatu bidang ajaran berkategori sosial, yang memiliki tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan membentuk siswa supaya menjadi manusia yang tertib.

Sederhananya, PKn dapat dimaknai sebagai suatu mata pelajaran sosial yang berfungsi untuk menumbuh kembangkan nilai luhur dan nilai moral pada siswa, supaya dapat diimplementasikan dalam aktivitas keseharian siswa dengan harapan siswa dapat menjadi warga Indonesia yang berbudaya dan cerdas dalam perkembangannya. Rekam jejak (*track record*) seberapa berhasilnya tingkat pencapaian kompetensi mata pelajaran PKn tiap siswa, dapat diketahui dari hasil evaluasi belajar yang berwujudkan format hasil belajar PKn.

Winkel (1989) dalam Darmadi (2018:251-2) menjelaskan tentang definisi hasil belajar sebagai bentuk keberhasilan yang dicapai siswa saat pembelajaran di sekolah yang kemudian dinyatakan kembali dalam bentuk angka. Hasil belajar menjadi bukti seberapa berhasilnya suatu proses kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Guru memiliki kewenangan untuk menilai tingkat keberhasilan tiap siswanya. Nilai hasil belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka. Susanto (2013:5) menyatakan gagasannya mengenai hasil akhir dari belajar siswa dapat dilihat dari perbedaan yang ada pada diri siswa, baik itu meliputi kemampuan berpikirnya, sikap, maupun tindakan yang diambilnya setelah adanya praktik kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli sebagai acuan, penulis menyimpulkan tentang definisi hasil belajar yaitu perubahan yang ada pada diri siswa sebagai gambaran seberapa tingkat keberhasilan yang dicapainya, baik di dalamnya menyangkut aspek kemampuan kognitif siswa, aspek afektif, maupun psikomotoriknya, sebagai akibat dari praktik pengajaran dan diwujudkan dalam format angka. Hasil belajar PKn, digunakan untuk mendeskripsikan pencapaian keberhasilan siswa setelah adanya kegiatan belajar mengajar PKn, diperoleh penulis dalam bentuk data Penilaian Akhir Semester Pendidikan Kewarganegaraan.

Hasil wawancara singkat yang penulis peroleh pada tanggal 7 dan 8 Desember 2018 yang bertujuan guna mengetahui dan mendeskripsikan kondisi hasil belajar PKn secara acak pada beberapa sekolah di Kota Tegal. Wawancara singkat bersama beberapa guru kelas III di Kota Tegal, tepatnya pada beberapa SD dalam wilayah Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan, menyebutkan bahwa

sebagian besar nilai akhir belajar siswa masih dalam taraf rendah. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai Penilaian Akhir Semester Pendidikan Kewarganegaraan berada di bawah standar kriteria ketuntasan, untuk lebih jelasnya berikut disajikan data nilai siswa.

Tabel 1.1 Penilaian Akhir Semester Gasal Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III Tahun 2018/2019 SD Negeri Se-Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal

No.	Nama Sekolah	KKM	Siswa dengan Nilai < KKM
1	SD Bandung 2	75	20 dari 32 anak
2	SD Debong Kidul	75	18 dari 25 anak
3	SD Debong Kulon	75	28 dari 30 anak
4	SD Kalinyamat Wetan 1	75	21 dari 34 anak
5	SD Kalinyamat Wetan 2	64	7 dari 19 anak
6	SD Kalinyamat Wetan 3	75	21 dari 29 anak
7	SD Keturen	75	18 dari 24 anak
8	SD Tunon 1	75	0 dari 32 anak

Sumber: Guru-guru Kelas III SD Negeri Se-Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, penulis menyimpulkan bahwa nilai evaluasi Penilaian Akhir Semester sebagian besar siswa masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan. Sebanyak 59,1% dari total 225 siswa, hasil belajar PKn siswa masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan. Perbedaan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan kondisi siswa dalam menyikapi aktivitas pembelajaran di kelas sangat beragam, seperti ada siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti aktivitas belajar di sekolah, sehingga hasil belajar mencapai standar yang memuaskan dan ada siswa yang pasif dalam mengikuti aktivitas belajar sehingga diperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Rendah atau tingginya suatu hasil belajar disebabkan saat proses belajarnya. Aktivitas belajar yang dialami manusia, secara alamiah melibatkan komponen-

komponen dalam sistem belajar yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dapat membuat hasil belajar menjadi maksimal ataupun sebaliknya. Sederhananya, rangkaian faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu kategori yang termasuk dalam faktor dari dalam (internal) dan kategori faktor dari luar (eksternal).

Slameto (2015:54-72) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi belajar yaitu faktor internal meliputi: aspek jasmani (segi kesehatan, keterbatasan/cacat tubuh); aspek psikologi (kecerdasan, perhatian, ketertarikan/dorongan dari dalam diri, motif, kesiapan dan kematangan); dan aspek tubuh yang penat. Faktor eksternal meliputi beberapa aspek, yaitu: aspek keluarga (pendidikan dari orang tua, hubungan antar saudara juga orang tua, perhatian orang tua, kondisi rumah, kondisi keuangan keluarga); aspek lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan antar guru dan siswa juga teman sebaya, metode pembelajaran, disiplin sekolah, media pembelajaran, durasi belajar di sekolah, standarisasi belajar yang perlu dicapai, kondisi gedung sekolah, dan pekerjaan rumah); dan aspek masyarakat (aktivitas siswa di lingkungan masyarakat, media massa, lingkup pergaulan dan budaya di masyarakat). Slameto menyebutkan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh yaitu disiplin sekolah.

Asmani (2011:37) menyatakan bahwa disiplin adalah tingkah laku manusia yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada aturan. Perilaku tertib dan patuh pada peraturan dapat dimisalkan seperti sikap patuh dan taat siswa pada tata tertib sekolah. Disiplin sekolah menjadi kunci awal kesuksesan siswa dalam menyelesaikan pendidikannya, sebab dengan adanya penerapan perilaku disiplin

di sekolah, dapat mendorong siswa untuk lebih berusaha dalam memfokuskan diri menghadapi pendidikan yang sedang maupun akan ditempuhnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Rachman (1999) dalam Tu'u (2017:32) mendefinisikan disiplin sebagai upaya seseorang dalam mengontrol sikap, pikiran dan tindakan dalam wujud ketaatan dan kepatuhan pada peraturan atas dasar kesadaran dari dalam diri, demi mewujudkan ketertiban di masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan tentang makna disiplin sekolah yaitu serangkaian tindakan dalam upaya pengendalian diri siswa dengan mencerminkan sikap tertib aturan di lingkungan sekolah dan berasal dari kesadaran diri siswa sendiri. Perilaku siswa yang menunjukkan kedisiplinan, akan membentuk kecakapan mengenai cara belajar yang tertib, serta meningkatkan proses perkembangan moral siswa ke arah yang baik dan ideal sesuai harapan.

Tanggal 14-27 Januari 2019 penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru kelas III Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal sebagai informan, di antaranya yaitu: Bapak Warnapi, S.Pd; Ibu Siti Suswati Kuraisin, S.Pd; Ibu Dyah Pratiwi; Ibu Cartimah, S.Pd; Ibu Warningsih, S.Pd; dan Ibu Nur Laela, S.Pd. Wawancara mengenai kedisiplinan sekolah tersebut menghasilkan informasi sebagai berikut: (1) siswa masih sering melanggar peraturan sekolah yang seharusnya ditaati, seperti tidak membawa buku pelajaran, tidak lengkapnya atribut/seragam yang dikenakan siswa, ribut saat pelajaran, tidak tepat waktu saat memasuki kelas; (2) kedisiplinan sekolah hanya dipantau seperlunya saja atau jarang oleh wali kelas; (3) kurang ada tindakan atau aksi yang tegas oleh kepala

sekolah untuk menerapkan disiplin sekolah; (4) tidak ada tim disiplin yang mengontrol pelanggaran sekolah siswa, sehingga kedisiplinan sekolah tidak dapat dipantau dan ditegakkan secara optimal. Poin-poin tersebut menunjukkan kurangnya penegakan disiplin di sekolah, di samping perilaku disiplin sekolah yang belum membudaya dalam diri siswa, Slameto juga menyebutkan faktor yang dapat berpengaruh pada aktivitas belajar, yakni faktor tugas rumah atau biasa juga disebut sebagai pekerjaan rumah.

Pekerjaan rumah (PR), dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang harus diselesaikan, sejalan dengan pendapat Surayin (2014:574) yang mendefinisikan PR sebagai pekerjaan tertentu yang wajib diselesaikan. PR wajib dikerjakan siswa karena termasuk dalam salah satu alat pembelajaran yang berfungsi untuk menunjang penilaian dalam hasil belajar. Peran yang dimiliki PR bagi hasil belajar siswa inilah yang mendorong siswa untuk mengerjakannya secara tekun dan teliti. Hal ini mempertegas pendapat Djamarah & Zain (2010:153) yang menyatakan bahwa tugas merupakan aktivitas atau pekerjaan yang penyelesaian kegiatannya, bersifat memaksa. Pemberian PR merupakan alat pembelajaran yang multiguna, selain meningkatkan mutu hasil belajar juga berfungsi untuk melatih atau membiasakan daya pikir dengan mengulang kembali pembelajaran sebelumnya agar menjadi ingatan jangka panjang.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa PR adalah suatu pekerjaan yang sifatnya wajib untuk diselesaikan. PR memberikan banyak manfaat bagi siswa. PR sebagai alat pembelajaran, memfasilitasi siswa dalam melatih daya pikir dan pemahaman. PR

juga menuntut siswa untuk bersikap tekun dan teliti sebab peranan nilai PR dalam nilai akhir belajar siswa.

Wawancara singkat yang penulis lakukan untuk membuktikan kebenaran teori, dilaksanakan bersama guru kelas III Kecamatan Tegal Selatan di Kota Tegal, lebih tepatnya sekolah-sekolah negeri yang masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tingkat dasar di wilayah Dabin 2, wawancara tersebut menghasilkan berbagai informasi sebagai berikut: (1) ada beberapa siswa terkadang masih melalaikan tugasnya, tidak mengumpulkan PR yang diberikan guru; (2) nilai PR memengaruhi nilai akhir belajar; (3) soal-soal yang diberikan terkadang kurang variatif, terpaku pada buku dan kurang elaboratif; (4) pengoreksian PR dilakukan terkadang saja.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan kedisiplinan dan PR, di antaranya yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Dyastuti (2016) mahasiswa PGSD Universitas Negeri Semarang dengan judul *Hubungan antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa SDN Wonosari 02 Kota Semarang* diperoleh data yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar, nilai koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,679 atau 67,9% dan bernilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Sejalan dengan Dyastuti, Alimaun (2015) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, juga melakukan penelitian yang serupa yakni dalam konteks kedisiplinan, dengan judul *Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo* dan diperoleh data sebagai berikut: antara kedisiplinan

dengan hasil belajar, terbukti ada hubungan yang kuat dan signifikan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh sumbangan pengaruh kedisiplinan sebanyak 62,4% dan korelasi sebesar 0,790.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Widyajayanti & Istiqomah (2018), mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang berjudul *Analisis Pemberian Pekerjaan Rumah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Efektivitas metode mengajar dengan pemberian pekerjaan rumah sudah dibuktikan di Negara maju Singapura pada tahun 1993, yang membuat Negara tersebut menjadi negara nomor satu dalam bidang matematika dan IPA. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak intensitas pemberian pekerjaan rumah, semakin meningkat hasil belajar matematika. Prihatini (2018), mahasiswa Universitas Negeri Islam Riau melakukan penelitian berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Rumah untuk Meningkatkan Hasil belajar PKn pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 3 Tapung*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Hasil analisis data deskriptif tentang hasil belajar siswa diperoleh bahwa pada siklus I hasil daya serap peserta didik sebelum PTK yaitu 74.5. Setelah PTK pada siklus I sebesar 83.2. Pada siklus II sebesar 85.8. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran pemberian tugas rumah dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan berbagai macam hal yang melatarbelakangi masalah dan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, menimbulkan gagasan bagi penulis

untuk melakukan penelitian mengenai konsep pemberian PR dan kedisiplinan, yang mana untuk selanjutnya, penulis fokuskan pada disiplin sekolah, serta kaitannya kedua variabel tersebut pada hasil belajar PKn. Penelitian ini dilakukan di area Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal lebih tepatnya di Sekolah Dasar Daerah Binaan 2, dengan judul penelitian “Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penulis melakukan observasi di beberapa instansi terkait topik permasalahan, dan teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Atribut seragam siswa tidak lengkap.
- (2) Siswa melanggar aturan sekolah tentang ketertiban dalam belajar di sekolah yaitu waktu pembelajaran sedang berlangsung, siswa tidak memperhatikan atau bahkan mengganggu temannya.
- (3) Ketidaksihesuaian buku pelajaran yang dibawa siswa dengan jadwal pelajaran yang ditentukan sekolah.
- (4) Terjadi perkelahian antara siswa dengan teman sebayanya.
- (5) Pekerjaan rumah siswa tidak dikumpulkan tepat waktu.
- (6) Siswa sering mencontek teman dan tidak mengerjakan PR di rumah.
- (7) Hasil belajar PKn di SD yang berada dalam wilayah Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan masih di bawah standar KKM yang ditargetkan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi fokus masalah dan ruang yang melingkupi pada penelitian ini, untuk menghindari berkembangnya permasalahan. Pembatasan masalah ini selain berguna untuk mencegah perpanjangan akar masalah, juga bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dalam penelitian sehingga pembahasan tidak meluas, penulis memfokuskan masalah pada beberapa hal, sebagaimana berikut.

- (1)Populasi penelitian yaitu siswa setingkat kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan di Kota Tegal.
- (2)Variabel yang diteliti yaitu kedisiplinan sekolah oleh siswa, pemberian PR pada siswa, dan hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan,di Kota Tegal.
- (3)Data hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai PKn pada PAS Gasal Tahun Ajaran 2018/2019 siswa setingkat kelas III SD yang ada dalam wilayah Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan, di Kota Tegal.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan beberapa masalah yang muncul akibat uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut merupakan perumusan masalah menurut penulis:

- (1)Adakah pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan?
- (2)Adakah pengaruh yang signifikan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan?

(3) Adakah pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penulis memiliki arah dan target yang diharapkan dapat tercapai pada penelitian ini. Arah dan target tersebut terangkam dalam tujuan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut dijabarkan beberapa poin tujuan umum dan tujuan yang khusus secara rinci yang hendak dicapai penulis, yaitu:

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keterkaitan ketiga variabel tersebut serta mengetahui pengaruhnya pada siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan, di Kota Tegal.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini pada khususnya bertujuan untuk menjabarkan dengan rinci perihal tingkat pengaruh kedisiplinan sekolah dan pemberian pekerjaan rumah terhadap hasil belajar PKn, dan keterkaitan ketiga variabelnya pada siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Poin-poin yang ada dalam tujuan khusus penelitian ini dijabarkan sebagaimana berikut.

(1) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah terhadap hasil belajar di bidang PKn, pada siswa setingkat kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan.

(2) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan.

(3) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibedakan ke dalam kategori teoritis dan kategori praktis. Penelitian ini secara sifat teoritisnya bermanfaat untuk menjadi sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan secara praktis, manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak adalah untuk memperbaiki kinerjanya dalam bekerja. Berikut dijelaskan manfaat dari penelitian ini:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, dari segi teoritisnya, dapat memberikan gambaran tentang keterkaitan hubungan antara kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap Hasil Belajar PKn pada siswa setingkat kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis, merupakan manfaat yang ditimbulkan dari adanya pelaksanaan penelitian ini dan berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti guru, sekolah, dan peneliti. Berikut diuraikan manfaat praktis yang berkaitan dengan beberapa pihak:

### **1.6.2.1 Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar, sehingga menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan pengawasan dan bimbingan mengenai kedisiplinan di sekolah, serta memaksimalkan metode pemberian PR untuk meningkatkan nilai akhir belajar siswa.

### **1.6.2.2 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini menghasilkan informasi yang dapat bermanfaat bagi sekolah, dan menjadi strategi dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar dengan cara meningkatkan kedisiplinan sekolah dan pemberian PR.

### **1.6.2.3 Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti sendiri, yaitu dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan suatu penelitian. Meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh kedisiplinan sekolah dan pemberian pekerjaan rumah terhadap hasil belajar PKn, serta menambah relasi peneliti dengan pihak-pihak yang telah berpengalaman pada penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Kumpulan teori tersebut tergabung dalam bagian kajian teori dan ditujukan untuk memberi gambaran dan menyamakan persepsi penulis dengan pembaca. Adapun teori-teori yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini, dijabarkan sebagaimana berikut.

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Surayin (2014:6) menjelaskan definisi belajar sebagai usaha untuk mendapat suatu ilmu. Secara alamiah, baik sadar atau tidak, manusia melakukan kegiatan belajar setiap waktunya, dimulai dari tiap individu membuka mata di pagi hari, manusia sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan. Proses mendapatkan pengetahuan ketika seseorang melakukan belajar, berdampak pada perubahan perilaku, sesuai pendapat Rifa'i & Anni (2016:68) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan setiap manusia, sebab meliputi pengajaran bertingkah laku sesuai kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan pola berpikir tiap individu. Secara psikologis, aktivitas belajar tidak hanya merubah perilaku namun juga dapat memengaruhi sikap, perkembangan bahkan cara pandang seseorang.

Slameto (2015:2) mendefinisikan tentang belajar sebagai tahap merubah perilaku yang dihasilkan dari komunikasi dan interaksi sosial seseorang pada

lingkungannya demi melengkapi kebutuhan perkembangannya. Seseorang dikatakan belajar apabila terdapat perbedaan dalam perilakunya dari sebelum dan sesudah aktivitas belajar. Singer (1968) dalam Siregar & Nara (2017:4) berpendapat bahwa belajar merupakan bentuk tingkah laku siswa yang berubah secara konsekuen dan permanen karena pengalaman belajar atau stimulus yang diterima. Pengalaman belajar yang terjadi pada siswa mampu membentuk memori yang relatif lama, apabila siswa mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya secara riil saat menemukan situasi tertentu yang sesuai dengan pengetahuannya.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Slameto dan Singer, penulis menyimpulkan tentang arti belajar, yaitu proses perbedaan tingkah laku dalam kurun waktu yang relatif lama sebagai hasil dari praktik pengalaman atau interaksi seseorang dengan lingkungan, juga mencakup segala sesuatu yang dipikirkan oleh orang tersebut. Aktivitas belajar yang dilakukan manusia, terjadi secara alamiah, sehingga tidak ada batasan dalam tempat dan waktu pelaksanaannya. Tidak hanya dalam lingkup sekolah, belajar dapat dilakukan di luar jam pelajaran atau di luar lingkungan sekolah. Proses belajar yang berlangsung normal di lingkungan sekolah, dirancang dan disusun terlebih dahulu rencana pembelajarannya. Evaluasi terhadap sukses atau tidaknya rencana pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam bentuk hasil belajar.

### **2.1.2 Hasil Belajar**

Winkel (1989) dalam Darmadi (2018:251-2) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai siswa di sekolah dan diwujudkan dalam bentuk angka, sehingga tenaga pendidik memiliki kewenangan untuk

menilai seberapa besar tingkat keberhasilan tiap siswanya. Tingkah laku siswa dan sikapnya dalam menghadapi lingkungan, juga penting untuk diperhatikan, sebab kedua aspek tersebut merupakan cerminan dari dampak belajar pada siswa, sehingga pada penilaiannya, guru tidak hanya berpusat pada pemberian skor pengetahuan yang dimiliki anak saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013:5) yang menguraikan konsep hasil belajar yakni sebagai produk setelah aktivitas belajar, berupa perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut aspek pengetahuan atas sesuatu hal, cara dalam bersikap, dan tindakan yang dilakukan.

Darmadi (2018:252) mengungkapkan pandangannya mengenai hasil belajar yaitu sebagai pencapaian akhir siswa setelah proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya bentuk perubahan perilaku sebelum dan sesudah aktivitas belajar. Hasil belajar menjadi bukti seberapa berhasilnya suatu proses kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Tingkat keberhasilan dari suatu pembelajaran dibuktikan dengan perubahan perilaku siswa setelah belajar, konsep ini sejalan dengan pernyataan Rifa'i & Anni (2016:71) yang menjelaskan mengenai konsep hasil belajar sebagai hasil perbedaan tingkah laku awal dan akhir pada masing-masing siswa sebab adanya aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pernyataan yang telah dikemukakan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah seberapa besar siswa mencapai tingkat keberhasilan setelah mendapat stimulus dari aktivitas belajar yang dialaminya, berupa perubahan yang tercermin pada diri siswa dan kemudian diwujudkan dalam bentuk skor. Skor atau angka tersebut merupakan kewenangan

guru, yang mana diperoleh dari observasi serta penggunaan tes sebagai alat ukur evaluasinya. Evaluasi hasil belajar, yang mana di dalamnya meliputi aspek yang berbeda-beda, maka kategori penilaiannya pun dibedakan ke dalam beberapa macam hasil belajar yang berbeda-beda pula.

### **2.1.3 Macam-macam Hasil Belajar**

Susanto (2013:6-11) membagi macam-macam hasil belajar ke dalam tiga kategori yaitu pemahaman konsep (kognitif), keterampilan proses (psikomotor), dan sikap siswa (afektif). Penjelasan mengenai macam-macam hasil belajar tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama yaitu pemahaman konsep. Pemahaman mempunyai makna sebagai kemampuan untuk menerima dan menyerap informasi yang diberikan guru saat KBM, pemahaman juga memiliki arti yang lain yaitu, seberapa jauh siswa dapat memahami sesuatu yang dilihat, didengar maupun dialami dari observasi langsung yang dipraktikkan (Susanto, 2013:6). Artinya, pemahaman adalah suatu kemampuan siswa dalam mengolah pengetahuan yang didapatkan. Proses pengolahan pengetahuan pada tiap siswa berbeda-beda tingkat kecepatannya. Siswa yang memiliki pemahaman tentang suatu materi, tidak hanya sekedar mampu mengingat atau menyebutkan materi secara simbolik, namun lebih dari itu, siswa mampu untuk mendeskripsikan dan menjabarkan secara luas tentang suatu materi atau bahkan menghubungkan antar materi yang dipahami.

Susanto (2013:8) berpandangan bahwa konsep merupakan suatu hal yang terlukis dalam pikiran seseorang mengenai suatu gagasan, orang yang memiliki konsep berarti memiliki pemahaman yang jelas tentang sesuatu hal, dapat berupa

objek konkret maupun gagasan abstrak. Pemahaman konsep dalam lingkup pendidikan dikenal sebagai aspek kognitif. Pengukuran hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, dapat dilakukan melalui evaluasi jenis tes baik berupa lisan maupun tulisan, seperti tugas dan ulangan harian, untuk mendapatkan hasil belajar aspek kognitif yang baik memerlukan keterampilan proses yang baik pula.

Macam hasil belajar yang kedua yaitu keterampilan proses. Pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengamati suatu objek secara berkelompok, dalam mempresentasikan hasil kerjanya membutuhkan keterampilan proses. Usman & Setiawati (1993) dalam Susanto (2013:9) menjelaskan bahwa keterampilan proses adalah pengembangan dari segi fisik, psikis, dan kemampuan berinteraksi sebagai kemampuan dasar untuk mengembangkan potensi personal siswa. Seluruh indera pada diri siswa dilibatkan saat menggunakan keterampilan proses untuk menemukan suatu teori, kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan.

Keterampilan proses terdiri dari beberapa kemampuan dalam keterampilan ilmiah, hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (1993) dalam Susanto (2013:9-10) yang menyebutkan bahwa indikator-indikator dalam keterampilan proses, di antaranya yaitu observasi, klasifikasi, mengomunikasikan, menginterpretasikan, dan eksperimen. Penilaian aspek keterampilan proses dilakukan oleh guru dengan mengamati langkah kerja siswa dalam memecahkan suatu masalah yang diajukan guru dalam pembelajaran. Penggunaan keterampilan proses juga bersamaan dengan pengembangan sikap-sikap tertentu pada diri siswa.

Macam hasil belajar yang ketiga yakni sikap. Evaluasi sikap dikategorikan sebagai dampak dari pengetahuan yang diperoleh saat pembelajaran. Sikap siswa

dapat muncul apabila siswa telah mendapatkan pemahaman tentang suatu konsep, sesuai dalam sistem belajar, siswa menerima rangsangan (pengetahuan) untuk kemudian diolah dalam pikiran dan menghasilkan respon sebagai reaksi siswa terhadap ilmu yang didapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lange (1998) dalam Susanto (2013:10) yang mengungkapkan bahwa sikap tak hanya berupa aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Respon fisik ini berupa tindakan atau perilaku seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

Sikap memiliki arti sebagai suatu metode, atau pola teknik tertentu yang cenderung untuk dilakukan seseorang dalam menghadapi dunia sekitarnya baik itu merupakan individu maupun dalam bentuk objek tertentu (Sardiman, 1996 dalam Susanto, 2013:11). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa sikap merupakan cara atau metode siswa dalam menghadapi lingkungan sekitar baik objek benda hidup maupun objek benda mati tertentu sesuai pemahaman konsepnya mengenai dunia sekitar. Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sikap siswa berupa tindakan dalam memperlakukan lingkungan sekitar juga dievaluasi oleh guru.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan para ahli, penulis mengambil kesimpulan mengenai hasil belajar yang tidak hanya berupa evaluasi produk berupa tes untuk menguji seberapa besar pengetahuan siswa mengenai suatu materi, melainkan lebih luas daripada itu, bentuk hasil belajar yaitu siswa dievaluasi tentang seberapa besar tingkat pemahamannya, seberapa baik keterampilan prosesnya, dan seberapa baik kemampuan siswa dalam menyikapi lingkungan sekitar berbekal pemahaman konsep yang dimiliki. Sekalipun

demikian, pada laporan yang tercantum dalam Renstra Kemendikbud Tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar siswa Indonesia, belum membuktikan hasil yang menggembirakan. Posisi kedudukan capaian kompetensi Indonesia masih dibawah Malaysia, Singapura, Thailand, dan bahkan Vietnam. Sejatinya, suatu pembelajaran dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal apabila faktor yang memiliki probabilitas untuk dapat berpengaruh, mampu dikendalikan dan diseimbangkan.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Memiliki Peranan dalam Memengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak macam faktor, namun untuk lebih sederhananya, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu faktor berkategori internal dan faktor berkategori eksternal. Segala sesuatu yang bermula dari internal (dalam) diri siswa, disebut faktor yang bersifat internal, sedangkan faktor yang bersifat eksternal yaitu berbagai faktor yang berasal dari eksternal (luar) diri siswa yang memiliki probabilitas untuk memengaruhi hasil belajarnya (Susanto, 2013:12). Berikut merupakan uraian penjelasannya.

##### **2.1.4.1 Faktor Berkategori Internal**

*Pertama* adalah kesehatan, Slameto (2015:54) menjelaskan tentang peran kesehatan seseorang yang memiliki pengaruh saat melakukan aktivitas belajarnya. Seseorang yang sedang belajar akan merasa terganggu pada prosesnya, apabila kesehatannya juga sedang dalam kondisi terganggu, selain itu ia akan merasa lesu, cepat lelah, tidak maksimal dalam menerima informasi ataupun terdapat gangguan fungsi pada alat inderanya. Siswa perlu mengupayakan badannya agar tetap fit, dengan cara selalu memberikan porsi yang cukup antara belajar, beristirahat, pola

makan dan olahraga teratur, dan melepas penat (rekreasi). Kondisi fisik siswa yang kurang fit akan memengaruhi hasil belajarnya. Rendahnya kesiapan siswa dalam menerima rangsangan, membuat respon yang diberikan siswa juga terbatas, dan kemudian berakibat pada rendahnya hasil belajar. Selain kondisi kesehatan fisik siswa, hasil belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan.

*Kedua* adalah faktor kecerdasan, yang mana menurut Tu'u (2017:111) tingkat kecerdasan sangat penting dan dominan dalam menentukan nilai yang dicapai siswa sebagai hasil belajar. Kecerdasan yang dimaksud berupa kecerdasan rasional, yaitu kemampuan intelegensi (*Intelligence Quotient*). Dinyatakan dominan dalam menentukan hasil belajar, sebab kecerdasan rasional seseorang berperan penting dalam menentukan tingkat kecepatan siswa mengolah informasi dalam kegiatan belajar. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Susanto (2013:15) yang berpandangan bahwa kemampuan intelegensi siswa dipengaruhi oleh tingkat kecepatan dalam mengolah informasi yang diterima dan tingkat keberhasilan siswa tersebut, untuk memberikan solusi bagi suatu masalah. Tingkat kecerdasan siswa berdampak pada tingkat kecepatan dan keberhasilan siswa mengolah informasi dan menemukan solusi.

Slameto (2015:56) menjabarkan secara lebih luas pengaruh kecerdasan (*intelligence*) terhadap kemajuan belajar, bahwa dalam situasi yang sama siswa yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi akan lebih berhasil dibanding siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah, meskipun begitu kecerdasan tidak dijadikan tolok ukur tingkat keberhasilan seorang siswa. Penyebabnya adalah karena saat proses belajar, komponen yang terlibat dalam sistem belajar sangatlah kompleks, salah satu komponennya adalah minat.

*Ketiga* yaitu faktor minat, Hilgrad merumuskan konsep minat dalam Slameto (2015:57) berupa pernyataan, “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Artinya, minat didefinisikan sebagai suatu alasan atau dorongan bagi seseorang untuk bertahan untuk menikmati suatu aktivitas atau konten tertentu. Pendapat tersebut menunjukkan seberapa tinggi peran minat dalam memengaruhi hasil belajar, ketidak sesuaian minat siswa dengan materi ajar sama saja dengan tidak adanya daya tarik untuk belajar, sehingga tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Natawidjaja (1984) dalam Taufiq, Mikarsa, & Prianto (2011:5.23) menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk dijadikan strategi dalam menarik minat siswa, melalui pengemasan bahan pelajaran yang menarik, anak tertantang untuk belajar serius namun tetap terasa menyenangkan. Strategi untuk menarik minat tersebut dapat membantu siswa bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya, di samping itu, dalam menerima materi, siswa memerlukan persiapan khusus yaitu, kesiapan dalam hal kematangan.

*Keempat* yakni faktor kematangan siswa sebagai individu yang tengah berkembang dalam berbagai aspek perkembangan. Slameto (2015:58-9) menguraikan bahwa seorang anak dapat mencapai tingkatan yang lebih maju dalam mengembangkan kecakapannya berdasarkan pada fase kematangan dan belajarnya. Anak yang sudah mencapai tahap kematangan sesuai materi ajar yang disampaikan, maka dapat melakukan kecakapannya dalam proses belajar, dan belajarnya pun akan lebih berhasil dibanding anak yang belum dalam keadaan

siap dari segi kematangan. Siswa yang belum siap dari segi kematangan, maka saat penerimaan informasi ketika pembelajaran, siswa kurang dapat memahami konsep dalam suatu materi secara utuh.

Tingkat belajar siswa disesuaikan dengan fase kematangan yang telah dicapai, sehingga penyaluran pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru ke siswa dapat diterima dan diproses secara maksimal. Hasil belajar selain dipengaruhi faktor kematangan yang merupakan faktor dalam diri siswa, juga dipengaruhi beberapa beberapa faktor luar (eksternal) siswa.

#### **2.1.4.2 Faktor Berkategori Eksternal**

*Pertama* yaitu orang tua, di mana orang tualah yang memberikan pendidikan pertama pada anaknya, sehingga baik dari pengertian yang diberikan pada anak maupun metode dalam mendidiknya, orang tua berperan penting dalam memengaruhi hasil belajar. Anak dalam proses belajarnya, memerlukan dorongan dan perhatian dari pihak orang tua, sehingga menurut Slameto (2015:64) sudah menjadi kewajiban bagi tiap orang tua untuk memerhatikan anak dan membantu semampunya dalam meminimalisir kesulitan yang dialami anak. Bahkan orang tua siswa perlu menghubungi guru anaknya, untuk memantau perkembangannya.

Keluarga yang mendukung anak dalam aktivitas belajarnya, dapat memotivasi anak tersebut untuk lebih giat dan semakin berusaha mendapatkan hasil terbaiknya dalam belajar. Siswa akan berusaha mendorong dirinya untuk mampu menghasilkan hasil belajar yang memuaskan demi membanggakan orang tuanya. Tidak hanya lingkungan keluarga, anak pada masa perkembangannya juga memiliki lingkungan lain yang berpengaruh terhadap dirinya, yakni lingkungan

sekolah dan teman sebaya yang didapatkan saat memasuki usia bersekolah. Masa usia bersekolah inilah, anak dituntut untuk berinteraksi dengan sebayanya yang berakibat pada menularnya perilaku dari lingkaran pergaulan tersebut, sehingga perilaku teman sebayanya juga memiliki peran dalam hasil belajar.

*Kedua* yaitu faktor teman. Slameto (2015:71) tidak menduga bahwa ternyata pengaruh dari teman sepergaulan lebih cepat masuk ke dalam jiwa anak teman bergaul yang baik akan memberi pengaruh yang positif terhadap diri siswa dan begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut memberi pemahaman bahwa teman sepergaulan berpengaruh kuat pada diri anak. Teman yang memiliki sikap tekun dalam belajar akan memengaruhi anak untuk punya perilaku yang selaras dengan temannya, sehingga berdampak positif pada hasil belajarnya.

Slameto juga menyarankan bahwa untuk mengoptimalkan belajar siswa, maka siswa perlu diupayakan memiliki teman bergaul yang berkarakter baik, pengawasan secukupnya dari orang tua, dan dilengkapi dengan kebijaksanaan pendidik dalam bersikap. Artinya, pengawasan yang dilakukan jangan terlalu mengekang lingkungan pertemanan anak namun juga jangan lengah atau bahkan sampai membebaskan anak dalam bergaul. Ruang lingkup pergaulan anak perlu diberi pengawasan yang cukup, tidak hanya dari orang tua namun juga dari guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

*Ketiga* yakni faktor pendidik. Natawidjaja (1984) dalam Taufiq, Mikarsa, & Prianto (2011:5.23) menyebutkan bahwa peran utama guru sebagai pendidik dalam keseluruhan program pembelajaran. Guru adalah manajer pembelajaran, yang berhak menetapkan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran secara efektif, menguasai materi dan metode pembelajaran. Ibaratnya, guru layaknya seorang sutradara yang mempunyai kewenangan untuk mengatur alur dalam proses pembelajaran.

Slameto (2015:65) memberi contoh penyebab siswa malas belajar dari aspek guru, yaitu sikap guru yang kurang persiapan, kurang menguasai bahan pelajaran, maupun kurang bersahabat terhadap siswa, sehingga dalam menyajikan materi menjadi tidak beraturan dan mengakibatkan siswa malas untuk belajar sehingga menurunkan hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya peranan guru sebagai pendidik, maka diperlukan guru yang progresif, dalam artian berani untuk mencoba metode mengajar baru yang efisien dan efektif dalam menaikkan tingkat hasil dari belajar siswa. Faktor pendidik yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran juga didampingi penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Terciptanya situasi kondusif di lingkungan sekolah, dapat diwujudkan dengan cara menerapkan disiplin sekolah secara optimal..

*Keempat* adalah faktor disiplin sekolah. Kedisiplinan di sekolah memiliki keterkaitan hubungan yang erat dengan level sifat rajin siswa untuk belajar. Perilaku disiplin di sekolah, artinya tiap warga sekolah tanpa terkecuali memiliki kewajiban untuk menaati tata tertib di sekolah, staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin dapat menginspirasi siswa menjadi disiplin pula, juga memberi pengaruh positif pada kegiatan belajarnya. Sekolah yang kurang menegakkan pelaksanaan disiplin mengakibatkan sikap negatif pada belajar siswa seperti kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, karena

tidak adanya sanksi. Siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya, maka perlu melaksanakan disiplin dalam belajar dengan baik (Slameto, 2015:67). Slameto secara lengkap menguraikan beberapa hal terkait pentingnya peran disiplin sekolah dalam menaikkan hasil belajar siswa, yang ternyata juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan rumah.

*Kelima* yaitu faktor pekerjaan rumah (PR). Banyak anak di Indonesia melaksanakan metode belajar yang keliru. Slameto (2015:69) menemukan bahwa terkadang waktu anak untuk belajar terkadang tidak teratur atau terus-menerus karena besok diadakan tes, dengan cara belajar yang demikian dapat mempengaruhi kondisi fisik anak sehingga ia akan jatuh sakit, serta cara belajar tersebut tidak dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. Beberapa anak hanya belajar apabila ada PR yang harus dikumpulkan, sehingga tak jarang apabila PR ini justru dikerjakan oleh kakak atau bahkan orang tuanya, sehingga manfaat PR tidak dirasakan oleh anak. Terkadang siswa tidak menyadari bahwa nilai PR juga dijadikan guru sebagai pertimbangan dalam menentukan nilai akhir belajar. Ketidaksadaran mengenai pentingnya PR, menjadikan siswa melalaikan hasil pekerjaannya, dan berpikir bahwa PR bukan termasuk dalam kewajibannya.

Banyaknya komponen yang berperan dalam suatu pembelajaran, mengakibatkan munculnya faktor penghambat proses belajar. Faktor penghambat ini apabila dapat dikendalikan dengan baik, justru akan meningkatkan keberhasilan dalam belajar. Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini yang dimaksud yaitu sekolah, tidak sebatas hanya sebagai tempat penyaluran pengetahuan dari guru ke siswa, namun lebih daripada itu, sekolah juga punya

peranan penting untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman dan pembinaan nilai luhur juga berakhlak mulia, agar kelak menjadi warga negara yang taat, tertib aturan dan tentunya berguna bagi bangsa. Muatan kompetensi yang menyisipkan nilai luhur dan karakter ini ditonjolkan dalam bidang PKn.

### **2.1.5 Pendidikan Kewarganegaraan**

Asmani (2011:59) menyatakan bahwa secara substantif, setidaknya terdapat salah satu mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan dasar kepribadian anak yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn disusun atas kompetensi-kompetensi yang berdasarkan integrasi dari pendidikan karakter dan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai sebagai praktik tindakan perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai ini, diharapkan mampu mencapai fungsi pembentukan dan pengembangan dasar kepribadian anak. Nilai-nilai yang diajarkan pada anak adalah bimbingan atau pengarahan agar anak menyerap nilai luhur dan moral yang berlaku di lingkungan setempatnya. Konsep ini didukung pula dengan pernyataan Susanto (2013:225) yang mengungkapkan bahwa peran PKn dalam dunia pendidikan berguna untuk menjadi media dalam mengembangkan dan membudayakan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan diharapkan mampu dipraktikkan siswa dalam perilaku kesehariannya.

Somantri (1976) dalam Winataputra, dkk (2009) menyatakan bahwa PKn merupakan jenis pelajaran sosial yang memiliki tujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya menjadi warga Indonesia yang demokratis, cerdas dan berbudaya. Warga negara yang ideal sebagaimana disebut, tidak hanya sekedar “mengetahui” peraturan sehingga cenderung mengabaikan, namun hendaknya

juga mempunyai sikap sadar dan taat hukum, menghormati hak orang lain dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013:227) yang menjelaskan bahwa PKn adalah bentuk pengupayaan dalam merencanakan proses pembelajaran agar siswa dapat dengan aktif mengembangkan potensinya secara mandiri, dalam hal kecakapan, keterampilan, kesadaran pemerolehan hak dan kewajiban, menghargai orang lain, sadar akan kemajemukan bangsa, melestarikan lingkungan, tunduk pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan atau yang lebih sering disebut dengan istilah PKn, memiliki definisi sebagai upaya yang direncanakan dalam wujud rancangan pembelajaran yang mengarahkan generasi muda supaya mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri, baik dalam aspek kecakapan, kecerdasan maupun kesadaran untuk menjadi rakyat Indonesia yang partisipatif, di samping itu, PKn berguna untuk membudayakan nilai moral dan nilai luhur agar dapat terwujud dalam aktivitas keseharian siswa. Pembelajaran PKn dapat berjalan lebih optimal, apabila tujuan pembelajaran, capaian kompetensi dan rancangan pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik siswa.

#### **2.1.6 Karakteristik Siswa SD**

Siswa sebagai satu individu yang utuh mengalami berbagai tahap perkembangan dalam dirinya. Berkaitan dengan proses belajar, apabila proses perkembangan berjalan dengan baik sesuai tahapan dalam kebutuhan perkembangannya maka kompetensi pembelajaran dapat tercapai. Muatan kompetensi yang ditargetkan, perlu diselaraskan dengan tingkat perkembangan,

supaya mampu menghasilkan hasil akhir belajar yang ideal. Karakteristik perkembangan siswa dibagi ke dalam: (1) tahap perkembangan kognitif; (2) tahap perkembangan bahasa; (3) tahap perkembangan moral.

#### **2.1.6.1 Tahap-tahap dalam Perkembangan Kognitif**

Rifa'i & Anni (2016:32-6) menguraikan tahapan-tahapan dalam perkembangan kognitif menyesuaikan teori Piaget yakni mencakup tahap sensorimotor (penginderaan), preoperasional (tahap berpikir simbolik), operasional konkret (tahap berpikir logis), dan operasional formal (tahap berpikir abstrak). Tahap sensorimotorik (penginderaan) terjadi pada usia 0-2 tahun, di mana bayi memahami lingkungan dengan mengoordinasikan sensoriknya. Bayi mempelajari benda-benda sekitarnya, dengan cara memfungsikan inderanya, yaitu mendengar, menggerakkan otot, dan melihat. Perilakunya masih terbatas pada gerak motorik sederhana sebagai respon oleh rangsangan penginderaan.

Tahap perkembangan selanjutnya yaitu praoperasional (berpikir simbolis) merupakan tahapan seorang anak pada usia 2-7 tahun mulai memiliki pemikiran yang bersifat egosentris, simbolis, dan intuitif, yang mana tahapan ini dibagi lagi menjadi dua sub tingkatan, yaitu simbolik kemudian intuitif. Tahap praoperasional dirincikan ke dalam dua sub tahap, yaitu simbolik dan intuitif. Tahap simbolik (2-4 tahun) secara mentalnya, suatu objek tertentu mampu dipresentasikan oleh anak meski terbatas hanya dalam sudut pandang pribadi, tanpa merasa perlu untuk memahami pandangan orang lain terkait objek yang sama, sehingga muncul sifat egoisme dalam diri anak. Tahap intuitif (4-7 tahun) anak menggunakan penalaran primitif, artinya anak merasa yakin terhadap pemahamannya pada suatu objek, namun tidak mengetahui bagaimana membuktikannya secara rasional.

Tahap yang ketiga yaitu operasional konkret (berpikir dengan logika terbatas). Berlangsung pada masa anak berumur 7-11 tahun, yang mana penalaran intuitifnya telah digantikan penalaran logika, namun terbatas penggunaannya hanya pada benda atau situasi yang menunjukkan wujud konkret. Kemampuan anak untuk mengklasifikasikan sudah nampak, namun masih belum dapat memecahkan masalah yang sifatnya abstrak.

Tahap yang terakhir adalah operasional formal, yang terjadi saat anak berusia 11-15 tahun. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas, dalam hal ini, anak lebih mampu untuk berpikir abstrak atau dalam bentuk angan-angan, beridealis, serta logis. Anak mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi pemecahan masalah yang didapatnya untuk kemudian mengambil simpulan.

Anak mengalami perkembangan kemampuan berpikir (kognitif) secara teratur mengikuti urutan perkembangannya. Guru perlu merancang pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat perkembangan kecerdasan siswa. Pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan seorang anak, artinya anak sudah siap menerima materi tersebut, sehingga informasi yang disampaikan guru dapat diolah dengan baik. Semakin berkembangnya tingkat intelektual anak ini pun berpengaruh pula pada perkembangan bahasanya.

#### **2.1.6.2 Tahap-tahap dalam Perkembangan Bahasa**

Pola tahapan perkembangan berbahasa pada manusia menurut Rifa'i & Anni (2016:42-3) dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan yaitu pralinguistik, halofrastik, kelompok kalimat yang hanya terdiri dari dua kata, berlanjut dengan

perkembangan dalam penataan bahasa, kemudian penataan bahasa beranjak dewasa, dan terakhir yaitu kalimat berkompetensi lengkap. Tahap pralinguistik terjadi pada manusia berusia 0,3-1 tahun, yaitu saat bayi mengalami permulaan perkembangan bahasa saat umur sekitar tiga bulan. Bayi mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai respon terhadap orang di sekitarnya yang berusaha membuat kontak verbal dengannya (Monks, 1989 dalam Rifa'i & Anni, 2016:42).

Tahap selanjutnya yaitu tahap halofrastik, yang dialami manusia pada usia 1-1,8 tahun. Anak mulai bisa mengucapkan kata-kata pertamanya meski secara psikologis satu kata dalam ucapan anak itu dimaknai sebagai satu kalimat utuh (Monks, 1989 dalam Rifa'i & Anni, 2016:42).

Tahap kalimat dua kata berlangsung saat manusia menginjak umur 1,8-2 tahun. Anak dapat berkomunikasi dengan kalimat sederhana, yang terdiri atas dua kata, dua kata ini biasanya merupakan predikat dan inti dari kalimat (Monks, 1989 dalam Rifa'i & Anni, 2016:42).

Tahap perkembangan dalam penataan bahasa terjadi saat usia 2-5 tahun. Anak pada masa ini, mulai mengembangkan tata bahasanya, sehingga kalimat yang dikeluarkan semakin bertambah kompleks dan panjang susunan katanya, di samping itu anak juga mulai mempergunakan kata jamak (Tarigan, 1989 dalam Rifa'i & Anni, 2016:43).

Usia 5-10 tahun, perkembangan bahasanya mencapai tahap penataan bahasa beranjak dewasa, anak pada masa ini mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit. Kalimat sederhana bergabung dengan kata penghubung atau konjungsi, relativitas, juga kelengkapan kalimat atau komplementasi. Kata

pelengkap dan kata penghubung ini menjadi tanda perbaikan dan penghalusan struktur tata bahasa anak (Tarigan, 1989 dalam Rifa'i & Anni, 2016:43).

Tahap kalimat berkompetensi lengkap yang berlangsung saat usia 11 tahun sampai dewasa, merupakan tahap akhir perkembangan bahasa, di mana seseorang pada masa ini akan mengalami peningkatan perbendaharaan kata yang cukup pesat. Banyaknya kosakata yang dimiliki memengaruhi gaya bahasa dan kefasihan dalam berkomunikasi (Rifa'i & Anni, 2016:43).

Bentuk pola dalam perkembangan bahasa terjadi beriringan dengan penambahan usia seseorang. Bahasa sebagai sarana komunikasi penting untuk diperhatikan perkembangannya, sebab bahasa digunakan saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa bagi anak berguna untuk memperluas lingkup pergaulan, mengungkapkan kebutuhan yang diperlukan, juga sebagai tanda menghormati orang yang lebih tua. Bertalian dengan bahasa yang difungsikan sebagai alat komunikasi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahasa juga mampu menunjukkan seberapa bagus tingkat perkembangan sikap dan moral anak.

### **2.1.6.3 Tingkatan-tingkatan dalam Perkembangan Moral**

Sumantri & Syaodih (2008:3.9) menjelaskan bahwa dengan mendasarkan pada penelitian Kohlberg, dapat dibuktikan bahwa tiap-tiap anak mempunyai perkembangan moral yang berbeda-beda. Perbedaan perkembangan moral dilukiskan dengan tiga tingkat alasan moral.

Tingkatan paling pertama yaitu moralitas pra-konvensional yang terjadi pada usia 4-10 tahun, di mana anak pada umur ini masih dalam area pengawasan

oleh orang tua. Anak hanya memahami untuk tunduk pada peraturan agar mendapatkan hadiah atau tidak patuh pada aturan dan berusaha menghindari hukuman. Tingkatan kedua adalah moralitas konvensional yang mana anak pada usia 10-13 tahun telah mampu menguraikan standar seseorang bisa dikategorikan berkuasa, anak patuh terhadap peraturan dengan tujuan untuk menyenangkan orang lain atau justru hanya supaya figur tersebut mempertahankan perintah. Terakhir adalah moralitas pasca-konvensional yang terjadi pada usia 13 tahun-dewasa. Bentuk moralitas pada usia ini telah sepenuhnya masuk ke dalam bagian internal diri anak, bahkan anak telah mengenal konflik-konflik mengenai standar moral di masyarakat.

Berbeda dengan Kohlberg, menurut Piaget dalam Sumantri & Syaodih (2008:3.6) konsep mengenai perkembangan moral anak dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama, bercirikan kekakuan atau penyesuaian yang sederhana. Anak pada tahap ini memiliki sikap egosentrik, sehingga memandang sesuatu hanya hitam atau putih. Anak memandang peraturan sebagai sesuatu yang mutlak, hanya berpikir bahwa suatu tingkah laku hanya disebut benar atau salah, meskipun demikian anak juga seringkali tidak menaati peraturan. Tahap kedua, bercirikan fleksibel. Adanya pergaulan dengan teman sebaya maupun interaksi dengan orang dewasa, membuat sifat egosentrik anak menjadi berkurang. Anak berpendapat, suatu peraturan dapat berubah sesuai kebutuhan, sehingga seringkali bertentangan. Anak pada tahap ini mampu merumuskan kode moralitasnya sendiri.

Piaget dalam Rifa'i & Anni (2016:62) juga menjelaskan bahwa anak pada usia 6-10 tahun telah mengetahui adanya aturan, namun tidak secara konsisten

mengikutinya. Berkaitan dengan teori Piaget ini, anak pada usia ini merupakan masa anak masuk sekolah dan termasuk dalam siswa kelas rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas rendah, anak telah mengenal adanya aturan dan memiliki definisi tentang sesuatu yang baik atau tidak, meski hanya dalam satu sudut pandangannya sendiri.

Hurlock (2013:78) juga menjelaskan bahwa pada masa anak memasuki usia sekolah, anak belajar bahwa tingkah lakunya dikendalikan oleh sekolah dan suatu perbuatan yang melanggar aturan, tidaklah dibenarkan oleh guru serta justru akan menimbulkan hukuman, akan tetapi pada praktiknya, anak memiliki standar dalam menghadapi peraturan sekolah. Sesuatu hal yang tidak disetujui oleh guru tidak lebih penting dibanding persetujuan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun anak pada masa memasuki sekolah telah belajar untuk mematuhi aturan, perilakunya tetap perlu untuk dikendalikan supaya tidak melanggar aturan dan mendapatkan hukuman. Upaya dalam mengendalikan perilaku anak yang dimaksud adalah aturan di lingkungan sekolah, dan hal tersebut terangkum dalam kedisiplinan di sekolah.

### **2.1.7 Pengertian Kedisiplinan Sekolah**

Soegeng Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2017:31) memberi pemahaman mengenai disiplin sebagai sesuatu yang menyatu dengan diri (*personal*) seseorang. Disiplin terbentuk atas hasil atau dampak proses bimbingan dan arahan sejak dari keluarga yang kemudian berlanjut di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan dalam membentuk pribadi siswa yang disiplin/taat peraturan, maka untuk menjalankan fungsinya diperlukan alat pendidikan, yakni dalam rupa tata tertib di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah mempunyai kewenangan untuk membuat peraturan sekolah yang wajib dipatuhi warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tu'u (2017:30) yang mengungkapkan bahwa istilah disiplin berasal dari bahasa Latin '*disciplina*' yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar, yang mana dalam aktivitas tersebut siswa dilatih untuk taat pada peraturan yang dibuat pemimpin.

Ekosiswoyo & Rachman (2000:97) juga mendefinisikan tentang hakikat disiplin, yakni sikap individu atau segolongan masyarakat yang mempunyai rasa kepatuhan yang didukung oleh kesadaran atau pemikiran pribadi untuk melaksanakan tugasnya, demi menjaga keteraturan. Pengertian ini memberi informasi bahwa perilaku disiplin ditujukan untuk pengendalian diri sendiri, meskipun manusia memiliki hak untuk bebas, namun kebebasan tersebut tetap dibatasi oleh hak yang dimiliki manusia lainnya supaya tidak timbul gesekan antar sesama, sehingga perlu adanya usaha untuk mengendalikan diri mematuhi aturan yang berlaku.

Daryanto & Darmiatun (2013:49) mengungkapkan bahwa disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun dari orang lain seperti peraturan yang dibuat orang tua, guru, kepala sekolah, warga setempat, hukum negara maupun agama sebagai pedoman. Kaitannya dengan disiplin di sekolah, sikap yang diharapkan adalah sikap warga sekolah yang mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai. Pernyataan ini memberi arti bahwa dorongan dan kesadaran dalam diri siswa akan muncul apabila pelaksanaan disiplin sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Artinya, baik guru maupun staf karyawan juga perlu menerapkan perilaku disiplin sekolah sehingga siswa mempunyai teladan dalam sikap disiplin sekolah yang cukup. Pemberlakuan tata tertib yang disertai dengan hukuman yang tegas bagi pelanggar aturan, merupakan salah satu wujud nyata dalam penegakan penerapan disiplin sekolah pada siswa.

Berdasarkan teori tentang definisi disiplin sekolah dalam sudut pandang beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa disiplin sekolah merupakan serangkaian tindak-tanduk seseorang yang menunjukkan wujud pengendalian diri dalam mematuhi peraturan di lingkungan sekolah yang dibuat oleh pimpinan. Penegakan disiplin sekolah menuntut siswa untuk sesering mungkin bertingkah laku taat pada peraturan. Tingginya intensitas siswa dalam berperilaku disiplin, yang membentuk pola perilaku siswa sehari-hari tersebut dapat berujung pada pembentukan pribadi dalam diri siswa secara permanen. Banyaknya manfaat yang diperoleh apabila menegakkan kedisiplinan di sekolah, menunjukkan betapa pentingnya perilaku disiplin sekolah bagi siswa.

### **2.1.8 Pentingnya Kedisiplinan Sekolah**

Tu'u (2017:34-35) menyatakan tentang keraguannya terhadap manusia bahwa manusia dapat hidup tanpa adanya sikap disiplin. Tu'u menjelaskan bahwa manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun ia berada, baik di jalan, di transportasi umum, bahkan di pasar, sebab ketertiban dan keteraturan sangat diperlukan dalam tata kehidupan sosial di masyarakat agar menjadi teratur sesuai tempat dan porsinya masing-masing. Dampaknya, apabila disiplin diabaikan, maka akan berakibat pada munculnya berbagai permasalahan, semisal perilaku yang menyimpang atau ketidakteraturan tatanan sosial.

Tu'u juga menyampaikan bahwa sikap disiplin di sekolah merupakan unsur dari praktik pembelajaran, yang mana apabila sikap ini diterapkan secara konsekuen dan konsisten akan membawa pengaruh positif pada kehidupan siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, sehingga dapat dijadikan bekal bagi siswa untuk mencapai sukses pada masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang tokoh fisikawan, Albert Einstein yang berpandangan bahwa kecerdasan berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya sebanyak 10%, sedangkan 90% sisanya ditentukan dari besar tekadnya, kegigihan dan kerja keras.

Kedua pendapat tersebut memberi pemahaman bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan dari seberapa cerdas orang tersebut melainkan dari seberapa baik sikapnya dalam bekerja, sebab melalui disiplin sekolah, siswa diarahkan untuk (1) menjaga penampilan, perkataan, dan tingkah laku yang kelak dapat menjadi cerminan diri; (2) komunikasi baik antar sesama teman supaya tidak menimbulkan perkelahian; serta (3) patuh pada peraturan, yang mana ketiga hal ini merupakan bekal awal kesuksesan dalam bekerja.

Ekosiswoyo & Rachman (2000:98-9) menjelaskan bahwa kedisiplinan sekolah digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan optimal. Ekosiswoyo & Rachman juga menegaskan bahwa penegakan disiplin sekolah tidak serta merta bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa, melainkan sebaliknya disiplin sekolah justru memberikan kemerdekaan pada siswa dengan bagian yang lebih besar meski ada lingkaran yang membatasi ruang berkaryanya. Artinya, meski

dalam menerapkan perilaku disiplin sekolah siswa harus menaati peraturan di sekolah dan memiliki batas-batas yang tidak boleh dilanggar, hal pentingnya adalah siswa terhindar dari pemikiran untuk masuk dalam zona dengan perilaku negatif yang tidak bermanfaat.

Apabila siswa terbiasa melakukan perilaku yang mencerminkan disiplin di sekolah, maka siswa berkesempatan memiliki ruang untuk lebih berkembang secara positif, seperti mencetak prestasi. Siswa yang membiasakan disiplin, tidak akan terbebani untuk bersikap sesuai tuntutan lingkungan karena keterbiasaannya dalam disiplin sekolah. Selain mengakibatkan praktik perilaku positif dalam aktivitas keseharian, disiplin juga memiliki fungsi-fungsi lainnya.

### **2.1.9 Fungsi Disiplin Sekolah**

Tu'u (2017:38-44) menjabarkan fungsi-fungsi disiplin sekolah ke dalam beberapa hal, sebagai berikut:

*Pertama*, berfungsi untuk menata kehidupan bersama. Manusia adalah makhluk yang bersosial, maknanya dalam kegiatan sehari-hari pastinya berhubungan dengan orang lain. Antar manusia dalam menjalin hubungannya, memerlukan norma dan keteraturan supaya kepentingan masing-masing tidak saling berbenturan. Disiplin berfungsi untuk menyadarkan seseorang atas pentingnya menaati peraturan sebagai bentuk sikap menghargai orang lain, sehingga dapat tercipta tata kehidupan yang teratur dan hubungan antar manusia, damai tanpa ada konfrontasi (Tu'u, 2017:38). Berkaitan dengan siswa, dengan tidak adanya benturan antar sesama teman dapat membentuk hubungan komunikasi yang baik, serta melatih kepribadian dalam diri siswa.

*Kedua*, fungsi dari disiplin di sekolah, yakni guna melatih dan membangun kepribadian seseorang. Pertumbuhan kepribadian biasanya dipengaruhi kuat dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan yang berdisiplin bagus akan membentuk kepribadian seseorang menjadi bagus pula. Terlebih lagi, seorang siswa sekolah dasar yang sedang dalam masa perkembangan dan pembentukan sikap. Tentunya lingkungan tempat anak berinteraksi ikut berperan dalam membentuk kepribadian, baik itu lingkup keluarga, lingkaran pergaulan, lembaga pendidikan, bahkan masyarakat yang tentram, namun, pola hidup yang demikian itu mustahil dapat terbentuk dalam sekejap. Diperlukan proses secara bertahap seperti latihan, pembiasaan diri dan usaha keras untuk dapat mempertahankan bentuk kepribadian yang disiplin (Tu'u, 2017:39-40). Pembentukan disiplin di sekolah dapat terwujud apabila bersamaan dengan pemberlakuan peraturan juga diiringi dengan pemberian ancaman berupa hukuman.

*Ketiga*, berfungsi sebagai hukuman. Tata tertib biasanya memiliki dua sisi, sisi positif tentang hal-hal yang perlu ditaati siswa dan sisi negatif berupa sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar merupakan hal yang penting dilakukan, sebab dengan adanya pemberian hukuman tersebut siswa dapat terdorong untuk menaati aturan demi menghindari pelimpahan hukuman. Tanpa terlaksananya pemberian hukuman secara konsekuen dan konsisten, akan memicu timbulnya rasa ketidakadilan bagi siswa yang menerapkan disiplin. Hukuman yang diberikan harus tetap mengandung unsur pendidikan agar hukuman menjadi lebih bermanfaat (Tu'u, 2017:41-2). Disiplin sekolah selain memberikan fungsi hukuman untuk menimbulkan efek jera, juga mampu menciptakan lingkungan kondusif.

*Keempat*, untuk menciptakan lingkungan kondusif. Sekolah sebagai ruang untuk menimba ilmu, perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas. Kondisi baik yang dimaksud adalah aman, tenteram, tenang, tertib, teratur, saling mengharga, dan hubungan pergaulan yang baik, sehingga sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Disiplin sekolah difungsikan sebagai alat penyokong berjalannya proses pendidikan yang lancar melalui implementasi rancangan peraturan sekolah yang konsekuen dan konsisten (Tu'u, 2017:43).

Berbagai macam fungsi disiplin sekolah tersebut membuktikan saratnya manfaat dihasilkan dari penerapan disiplin di sekolah. Disiplin sekolah membantu anak membangun kepribadian yang tertib dan taat peraturan dalam dirinya, melalui disiplin pula anak diarahkan untuk mampu menghargai orang lain dan tidak berkonfrontasi. Adanya disiplin di sekolah dapat menciptakan kondisi yang tenang, tertib, dan teratur sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Banyak manfaat yang diperoleh apabila disiplin sekolah mampu ditegakkan. Penegakan disiplin sekolah ini dibentuk oleh beberapa unsur.

#### **2.1.10 Unsur-unsur dalam Disiplin Sekolah**

Perilaku disiplin sekolah pada siswa tidak terbentuk secara instan, perlu adanya pembiasaan, pengawasan, serta bimbingan. Perilaku disiplin sekolah dapat tercipta jika didukung dengan unsur-unsur pembentuknya.

*Pertama*, unsur peraturan, Hurlock (2013:85) menerangkan bahwa peraturan adalah pola yang ditetapkan dalam bertingkah laku dan ditujukan untuk membekali anak, pedoman bertingkah laku yang disetujui, dengan menyesuaikan

keadaan yang dialami. Kaitannya dengan disiplin sekolah bagi siswa, maka peraturan di sekolah merupakan pedoman untuk bertingkah laku di lingkungan sekolah. Pedoman ini terdiri atas seperangkat aturan yang telah disepakati pimpinan sekolah sehingga wajib ditaati saat siswa berada di lingkup sekolah.

Hurlock (2013:85-6) juga menjelaskan bahwa peraturan berfungsi untuk membantu anak menjadi makhluk yang bermoral dan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Maksud dari pernyataan ini adalah peraturan sekolah merupakan media yang efisien dalam membentuk moralitas anak, sebab melalui pemberlakuan peraturan, anak belajar sesuatu yang dianggap salah atau benar. Apabila suatu peraturan telah ditetapkan, biasanya diikuti dengan sanksi bagi yang melanggar yaitu hukuman. Serupa dengan peraturan, unsur hukuman juga merupakan bagian dari disiplin sekolah.

*Kedua*, unsur hukuman. Hurlock (2013:87) menyatakan bahwa hukuman untuk perbuatan siswa yang keliru, hanya dapat dibenarkan jika hukuman yang diberikan mengandung nilai yang mendidik. Pernyataan ini dapat pula diartikan bahwa penerapan hukuman selain bertujuan untuk meluruskan sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai tempatnya, juga supaya menjadi motivasi siswa untuk taat pada harapan sosial di kemudian hari dengan menyisipkan aspek pendidikan dalam hukuman tersebut. Pemberian hukuman bagi yang melanggar ditujukan untuk membuat efek jera bagi pelanggar, namun juga tetap perlu mengandung aspek yang edukatif bagi pelanggarnya. Pembentukan disiplin sekolah juga dapat dikuatkan apabila diterapkan pemberian penghargaan bagi siswa yang berperilaku disiplin di sekolah.

*Ketiga*, unsur penghargaan. Hurlock (2013:90) berpendapat bahwa wujud penghargaan tidak perlu berbentuk materi, penghargaan bagi perilaku disiplin dapat berupa senyuman, memberikan kalimat-kalimat yang bermaksud memuji tindakan siswa, atau sebagai tanda rasa bangga, memberikan tepukan di punggung. Hurlock juga menjabarkan fungsi penghargaan yaitu sebagai sesuatu yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Pernyataan ini memberi pemahaman bahwa penghargaan memiliki tempat tersendiri untuk ikut berperan dalam membentuk perilaku disiplin sekolah. Misal dengan siswa yang telah menaati aturan sekolah kemudian diberi penghargaan berupa pujian dari guru yang mengawasi, maka dapat memperkuat konsep moralitas yang dimiliki siswa tersebut, bahwa sesuatu yang telah dilakukan adalah hal yang benar dan memotivasi dirinya pula untuk mengulang kembali perilaku positif yang diperbuatnya, dan hendaknya, pemberian penghargaan ini dilakukan secara konsisten.

*Keempat*, unsur konsistensi. Konsistensi merupakan salah satu pokok dalam disiplin. Hurlock (2013:91) menyatakan bahwa konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, berbeda dengan ketetapan yang berarti tidak ada perubahan, konsistensi ialah suatu kecenderungan untuk tetap menyesuaikan kebutuhan perkembangan yang kerap berubah. Pendapat Hurlock ini memiliki arti bahwa siswa dipandang sebagai individu yang utuh memiliki kebutuhan akan perkembangan seiring bertambahnya usia, maka penerapan unsur disiplin baik itu peraturan, penghargaan, maupun hukuman perlu diiringi dengan aspek konsisten.

Diperlukan kombinasi berbagai macam unsur pembentuk disiplin yang saling mendukung untuk tidak dapat menciptakan perilaku siswa menerapkan

disiplin sekolah. Sekalipun demikian, selain usaha atau dukungan dari unsur-unsur tersebut, juga diperlukan pengendalian terhadap faktor-faktor yang memungkinkan untuk dapat memengaruhi kedisiplinan sekolah bagi siswa.

#### **2.1.11 Faktor yang Berpengaruh pada Kedisiplinan Sekolah**

*Pertama*, faktor keteladanan. Darmadi (2018:322) mengungkapkan bahwa keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap anak, karena kecenderungannya untuk meniru sesuatu yang dilihatnya. Keluarga sebagai pendidikan pertama yang diperoleh anak, menjadi pondasi awal bagi anak mengenal macam-macam sikap dan membentuk perilaku. Pembentukan perilaku disiplin pada anak lebih besar porsi yang didapatkan saat anak beranjak pada masa sekolah, sebab pada usia sekolah anak menyadari pentingnya patuh pada aturan. Pembentukan sikap disiplin di sekolah pada anak, diteladani dari sikap dan gerak-gerik perilaku guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

Anak cenderung lebih mudah meniru sesuatu yang dilihat dibanding sesuatu yang didengar, sehingga perbuatan dan tindakan orang dewasa yang dilihat anak kerap kali berpengaruh besar dibandingkan nasihat atau kalimat teguran, maka di sinilah peranan teladan sebagai contoh kedisiplinan sangat penting bagi anak (Tu'u, 2017:49). Berdasarkan pendapat ini, maka baik orang tua, pendidik maupun orang dewasa lainnya perlu memberikan contoh teladan dalam disiplin supaya dapat dijadikan objek peniruan oleh anak, selain pemberian keteladanan, disiplin sekolah juga dapat dibentuk oleh lingkungan.

*Kedua*, faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Ciri manusia yang utama ialah kemampuan

adaptasinya, apabila lingkungan yang ditempati siswa merupakan lingkungan berdisiplin yang baik, maka akan membentuk hal positif bagi siswa begitu pula sebaliknya (Darmadi, 2018:323).

Daryanto & Darmiatun (2013:50) menyatakan bahwa hubungan sosial terhadap individu, memaksa individu tersebut untuk memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri supaya diterima di lingkungan sosial tersebut. Artinya, apabila di lingkungan tempat seseorang bersosialisasi dikembangkan budaya disiplin yang baik, maka perilaku orang tersebut juga akan menerapkan hal yang sama. Terlepas dari pengaruh lingkungan, disiplin di sekolah juga dibentuk dari konsisten tidaknya pemberlakuan alat pendidikan.

*Ketiga*, faktor alat pendidikan. Tu'u (2017:49) menjelaskan bahwa alat pendidikan ditujukan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Alat pendidikan ini dapat berupa peraturan dan hukuman, melalui alat pendidikan siswa belajar tentang tindak-tanduk yang dibenarkan secara sosial. Alat pendidikan meski pada awalnya memang dirasakan terkesan mengekang kebebasan siswa, namun nantinya akan timbul manfaat bagi kehidupan siswa di masa mendatang apabila siswa dengan kesadaran pribadi memang mendisiplinkan diri untuk kebaikan dirinya.

*Keempat*, faktor kesadaran diri. Kesadaran diri anak terhadap pentingnya penerapan disiplin dalam kehidupan sangat diperlukan dalam membina kedisiplinan. Tu'u (2017:46) menganggap bahwa anak perlu memahamkan diri terhadap pentingnya disiplin, di samping itu dengan adanya kesadaran pribadi dapat membangun motif yang kuat dalam mendisiplinkan siswa. Siswa yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya perilaku disiplin sekolah, akan

mempraktikkan tingkah laku berdisiplin di mana pun ia berada, sehingga dapat meminimalisir kegiatan negatif. Perilaku disiplin ini tidak dapat terbentuk secara instan, perlu adanya proses latihan secara bertahap.

*Kelima*, unsur latihan. Disiplin dapat terbentuk melalui proses latihan supaya dapat menjadi kebiasaan diri. Pelatihan dan pembiasaan diri untuk melakukan disiplin secara berulang-ulang dalam keseharian, merupakan metode paling tepat untuk mempertahankan bentuk disiplin pada siswa. Pembiasaan dan latihan berulang, membentuk siswa menjadi tidak akan merasa terbebani dengan kegiatan berdisiplin tersebut ke depannya (Tu'u, 2017:50). Pembentukan perilaku disiplin sekolah berlangsung secara bertahap, maka untuk menyukseskan penanaman disiplin sekolah pada siswa perlu diketahui indikator-indikator dalam disiplin sekolah.

#### **2.1.12 Indikator Kedisiplinan Sekolah**

Darmadi (2018:322) menjelaskan bahwa perilaku disiplin dapat dilihat dari kepatuhan siswa terhadap peraturan di sekolah. Mulai dari waktu berangkat hingga pulang sekolah, kelengkapan dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah, dan dalam aktivitas belajar di sekolah. Rachman (1999) dalam Tu'u (2017:32) mengartikan disiplin sebagai upaya seseorang mengontrol diri dan sikap mental dalam praktik kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan, dengan dorongan/niat yang muncul dari dalam hatinya.

Disiplin ditujukan sebagai media pengendalian diri dan sikap melalui pemberian batasan pada tiap individu. Disiplin juga menuntut seseorang untuk patuh terhadap peraturan. Berkaitan dengan siswa yang dipandang sebagai satu individu utuh, disiplin sekolah memiliki arti bahwa siswa dituntut untuk menaati

dan mematuhi tata tertib yang ada di lingkungan sekolah. Tu'u (2017:37) menjelaskan bahwa susasana kelas yang tidak kondusif disebabkan karena tidak adanya sikap disiplin, pendapat ini memberikan pemahaman bahwa adanya penegakan disiplin di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tenang untuk melaksanakan praktik pembelajaran.

Disiplin sekolah selain mendukung berlangsungnya kegiatan belajar, juga mendorong siswa untuk memiliki sikap saling menghargai pada orang lain, sesuai pendapat Tu'u (2017:38) yang menjelaskan kegunaan disiplin sebagai alat untuk menyadarkan seseorang bahwa mematuhi aturan juga merupakan bentuk sikap mengormati hak orang lain. Sikap ini memberi peringatan yakni perlunya kontrol diri atau membatasi diri supaya tidak memunculkan benturan atau merugikan orang lain. Tu'u (2017:38-9) juga menyebutkan bahwa penerapan disiplin memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian, yang mana kepribadian tercermin dari segi penampilan, perkataan, dan aktivitas keseharian. Pendapat ini menunjukkan pemikiran tentang cerminan pribadi seseorang dapat dilihat dari penampilan, perkataan dan tingkah lakunya, maka untuk penerapan disiplin di sekolah, siswa diwajibkan untuk berpenampilan sesuai aturan juga bertutur kata yang positif dan sopan.

Darmadi (2018:323) mengungkapkan bahwa hukuman merupakan salah satu bentuk usaha memengaruhi perilaku. Tata tertib sekolah, selain memuat peraturan untuk dipatuhi, diikuti pula dengan sanksi/hukuman bagi yang melanggar. Tanpa adanya ancaman berupa sanksi, dorongan dalam diri siswa untuk patuh pada peraturan dapat melemah, juga dapat memunculkan rasa

ketidakadilan bagi siswa yang berperilaku disiplin di sekolah. Bentuk hukuman tidak harus berupa hukuman fisik, hukuman hendaknya mengandung unsur mendidik bagi siswa supaya dapat meninggalkan manfaat bagi dirinya.

Tu'u (2017:127) menyebutkan bahwa guru akan memiliki pengaruh yang kuat apabila selain mendidik dengan kata-kata ceramahnya, juga memberikan contoh teladan hidup yang disiplin. Guru layaknya idola di sekolah, karena setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh guru selalu disorot para siswanya untuk kemudian ditirukan perilakunya. Guru merupakan sosok teladan yang tepat dalam memberikan contoh perilaku berdisiplin di sekolah.

Berdasarkan berbagai uraian pendapat yang dijelaskan oleh beberapa ahli, maka penulis menyimpulkan beberapa indikator disiplin sekolah ke dalam beberapa poin, yaitu (1) berangkat sekolah tepat waktu; (2) menghormati tenaga pendidik sebagai teladan; (3) patuh dalam berpakaian; (4) tertib saat kegiatan belajar di sekolah; (5) menghargai orang lain; (6) tertib mengikuti kegiatan sekolah; (7) dorongan patuh terhadap peraturan. Poin indikator disiplin sekolah berupa tertib saat kegiatan belajar di sekolah, maka termasuk di dalamnya meliputi aspek tertib mengumpulkan pekerjaan rumah. Siswa yang mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu merupakan kategori perilaku disiplin sekolah, yaitu tertib saat kegiatan belajar di sekolah. Adanya dampak pekerjaan rumah terhadap disiplin sekolah, maka perlu diketahui arti dari pekerjaan rumah.

### **2.1.13 Pengertian Pekerjaan Rumah (PR)**

Surayin (2014:574) mendefinisikan bahwa PR merupakan pekerjaan yang wajib untuk segera diselesaikan pengerjaannya. PR wajib dikerjakan siswa karena

termasuk dalam salah satu alat pembelajaran yang berfungsi untuk menunjang penilaian dalam hasil belajar. Peran yang dimiliki tugas rumah bagi hasil belajar siswa inilah yang mendorong siswa untuk mengerjakannya secara tekun dan teliti. Pendapat Surayin ini dipertegas dengan penjelasan Djamarah & Zain (2010:153) yang menyatakan bahwa PR adalah suatu pekerjaan yang wajib sifatnya untuk diselesaikan oleh siswa.

Pemberian PR merupakan alat pembelajaran yang multiguna, selain meningkatkan mutu hasil belajar juga berfungsi untuk melatih daya pikir siswa dalam mengulang kembali pemahaman yang didapat dari suatu pembelajaran sebelumnya agar menjadi ingatan jangka panjang. PR merupakan tanda bukti kepedulian guru terhadap siswa, lebih lanjut Rosenblum, Lowden, & Kimmel (2008:55) juga menyebutkan bahwa PR merupakan alat komunikasi antara guru dan orang tua di mana PR mewakilkan presensi guru. PR sebagai alat komunikasi guru dengan orang tua siswa merupakan bukti pedulinya guru terhadap peningkatan belajar siswa, sebab dengan adanya PR akan memaksa siswa untuk memahami dan memperdalam kembali materi sebelumnya.

Guru dapat memberikan PR sebagai bagian dari tugas belajar siswa. PR dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik berupa tugas individu maupun tugas secara berkelompok (Djamarah & Zain, 2010:153-4). Pendapat ini menunjukkan bahwa PR juga merupakan bagian dari tugas belajar dan penyeimbang materi saat waktu belajar siswa tidak mencukupi, sesuai pendapat Djamarah & Zain (2010:85) yang menyatakan bahwa PR diberikan sebab bahan pelajaran yang terlalu banyak sedangkan waktu belajar di sekolah terbatas. Artinya, banyaknya

materi pelajaran dengan waktu yang tersedia tidak seimbang. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan metode pemberian PR pada siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa pekerjaan rumah adalah suatu pekerjaan yang sifatnya harus atau wajib untuk diselesaikan. PR dapat berupa tugas individu maupun tugas kelompok dan berfungsi untuk membantu menyeimbangkan materi, bila waktu di sekolah kurang mencukupi. PR dalam fungsinya sebagai alat pembelajaran, menjadi bagian tidak terpisahkan dari tugas belajar, yang mana peranannya dapat membantu siswa memperkuat daya pikir. PR juga menuntut siswa untuk bersikap tekun dan teliti sebab dalam menentukan nilai akhir belajar, nilai PR juga memiliki peranan penting di dalamnya.

#### **2.1.14 Pentingnya Pemberian Pekerjaan Rumah**

Marzano, dkk (2001) dalam Sprenger (2011:95) mengungkapkan bahwa memori jangka panjang adalah jaringan saraf yang telah dikuatkan dengan latihan pengulangan. Setidaknya memerlukan 24 kali latihan untuk membentuk memori secara permanen. Namun, sebab terbatasnya waktu belajar di sekolah, tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan latihan 24 kali tersebut, karena akan memakan waktu belajar yang tersedia. Idealnya, aktivitas berlatih itu dilaksanakan secara mandiri oleh siswa di lingkungan rumahnya. Stickgold, dkk (2000) dalam Sprenger (2011:97) menemukan bahwa PR merupakan latihan yang dapat digunakan untuk melatih memori jangka panjang. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan PR dalam membangun daya ingat dan pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran.

Siswa tidak menyalahgunakan durasi waktu luangnya saat di rumah hanya dengan bermain, melainkan siswa dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan kegiatan yang bersifat positif melalui pengerjaan PR. Sikap anak yang berusaha meluangkan waktunya tersebut menunjukkan bahwa PR merupakan alat bantu penanaman rasa kemandirian dan tanggung jawab dalam diri anak, sesuai dengan pendapat Djamarah & Zain (2010:87) yang menyatakan bahwa PR dapat merangsang anak untuk aktif belajar, mengembangkan kemandirian di luar pengawasan guru, meningkatkan daya kreatif, serta alat pelatih tanggung jawab.

Metaanalisis dari Marzano, dkk (2001) dalam Sprenger (2011:100) menemukan bahwa melalui penugasan pekerjaan rumah pada siswa, menghasilkan peningkatan persentil hingga 24 poin, yang artinya siswa yang mengerjakan PR mendapatkan keuntungan pada ujian standardisasi dibandingkan siswa yang tidak mengerjakan PR. Bahkan, untuk pengerjaan PR yang diberi nilai menunjukkan hasil yang lebih tinggi: PR yang diimbui komentar guru menunjukkan peningkatan 30 poin, kemudian PR yang diberi nilai naik menjadi 28 poin, sedangkan PR yang tidak diberi nilai dan tidak dikomentari hanya menunjukkan kenaikan sebanyak 11 poin. Berdasarkan pernyataan tersebut, memberikan bukti bahwa peran pekerjaan rumah berdampak pada peningkatan kognitif siswa.

Saratnya manfaat yang ditimbulkan dari pemberian PR seperti melatih daya pikir, melatih rasa tanggung jawab dan sifat mandiri, menunjukkan pentingnya praktik pemberian PR di sekolah. Banyaknya manfaat yang penting dari adanya pemberian PR pada siswa, maka penting pula untuk mengetahui orientasi dari pemberian PR sendiri.

### **2.1.15 Orientasi Pemberian Pekerjaan Rumah**

Pemberian PR pada dasarnya digunakan oleh guru sebab ketidakseimbangan antara luasnya cakupan materi dengan rentang waktu belajar di sekolah, maka untuk penyeimbang dalam situasi ini diberikanlah PR pada siswa. Djamarah & Zain (2010:85) menjelaskan bahwa antara durasi belajar di sekolah dengan kuantitas muatan pelajaran yang harus disampaikan tidaklah setara, sehingga untuk menyikapi masalah tersebut, guru memberikan PR, dengan tujuan agar penyampaian bahan pelajaran mencapai batas waktu tertentu.

PR selain dijadikan solusi atas terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah dan penyeimbang materi belajar, PR juga diorientasikan pada beberapa hal tertentu yaitu sebagai media pengembangan kompetensi tertentu, melatih tanggung jawab, dan melatih kerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiasworo (2017:111) yang menjelaskan bahwa pemberian PR ditujukan supaya siswa lebih menguasai kompetensi tertentu sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran di sekolah, selain itu pemberian PR juga bertujuan untuk melatih tanggung jawab, dan jika PR dikerjakan secara berkelompok maka dapat pula membina sikap kerja sama antar siswa.

Berbeda dengan Djamarah & Zain maupun Widiasworo, Jones & Jones (2012:227) menyatakan tujuan PR berkaitan dengan penilaian akhir. Jones & Jones menyatakan bahwa PR tidak dapat dielakkan dari penggunaannya dalam periode penilaian akhir. Artinya, hasil PR siswa dalam penilaian akhir sangat penting peranannya sebab dapat meningkatkan hasil nilai akhirnya. Jones & Jones juga menyebutkan bahwa PR digunakan sebagai dasar pembelajaran selanjutnya.

Hal ini dapat dipahami, mengingat bahwa siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumahnya, secara otomatis siswa tersebut juga telah memiliki deskripsi pembelajaran sebagai sarana pengantar pada pertemuan berikutnya dan lebih memiliki persiapan untuk menerima informasi saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian pendapat yang telah dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal mengenai orientasi pemberian PR, yaitu untuk menyeimbangkan beban materi dengan batas waktu di sekolah, mengembangkan kompetensi tertentu, melatih rasa tanggung jawab, melatih siswa untuk bekerja sama, meningkatkan nilai akhir, serta untuk dijadikan dasar pembelajaran berikutnya. Banyaknya orientasi dalam pemberian PR ini, maka perlu diketahui tahapan atau langkah-langkah yang tepat dalam melakukan metode pemberian PR.

#### **2.1.16 Langkah-langkah dalam Pemberian Pekerjaan Rumah**

Siregar & Nara (2017:165) juga menjabarkan langkah-langkah dalam penyusunan tugas yang sebenarnya cukup sederhana, namun untuk menyusun tugas yang baik, memerlukan kemampuan serta keterampilan yang memadai dan cukup kompleks. Berikut langkah-langkahnya:

*Pertama*, mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan. Pengidentifikasian pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengerjakan/menyelesaikan tugas. Identifikasi jenis keterampilan dan pengetahuan, meliputi: (a) keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan untuk dapat dikuasai siswa; (b) keterampilan dan pengetahuan yang bertaraf tinggi ilmunya; (c) praktik keterampilan dan pengetahuan secara riil.

*Kedua*, merancang tugas-tugas. Siswa dapat menampakkan sikap terampil dan kemampuan berpikirnya dalam perancangan tugas ini. Tugas-tugas tersebut diharapkan mampu memicu adrenalin siswa untuk merasa tertantang dalam menyelesaikan soal, sekaligus termotivasi untuk semakin giat dalam belajar. Setiap tugas harus memiliki kedalaman dan keleluasaan serta sepadan dengan tingkat perkembangan siswa.

*Ketiga*, menetapkan kriteria keberhasilan, untuk menentukan seberapa berhasil siswa dalam menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan. Guru menetapkan beberapa kriteria sebagai pedoman. Kriteria keberhasilan hendaknya disusun secara mendetail, sehingga kriteria keberhasilan kinerja siswa juga terpisah. Kriteria atau standar diperlukan agar objektivitas penilaian dapat dicapai.

Pemberian pekerjaan rumah tidak harus terpaku pada buku pelajaran, guru perlu memvariasikan pekerjaan rumah sebagai tugas yang wajib dikerjakan siswa. Guru dalam memvariasikan pekerjaan rumah, juga tetap guru perlu untuk berfokus pada indikator-indikator dalam pekerjaan rumah sebagai pegangan dalam memberikan pekerjaan rumah pada siswa.

### **2.1.17 Indikator Pemberian Pekerjaan Rumah**

*Classroom instruction that works* (Marzano, dkk:2001) dan *The First Day of School* (Wong & Wong:1991) dalam Sprenger (2011:101-2) menjelaskan, bahwa PR harus dibuat berdasarkan tiga hal. Menyesuaikan materi, disertai petunjuk pekerjaan, dan pemberian penguatan.

*Pertama*, pekerjaan rumah hendaknya disesuaikan dengan materi yang siswa tahu. Pada saat proses pengodean ulang, dalam hal ini yang dimaksud yaitu praktik meninjau kembali (*review*) dan tanya jawab (*question and answer*), guru

perlu melaksanakan kedua praktik tersebut dalam kelas dan tanpa menilai siswa. Siswa perlu digali pemahamannya melalui praktik pengodean ulang tersebut, dan apabila konten telah dipahami, PR dapat digunakan sebagai latihan atau media untuk mendalami materi.

*Kedua*, berikan petunjuk yang jelas untuk pekerjaan rumah. Petunjuk yang dimaksud yaitu meliputi tips dalam mengerjakan PR, di samping itu orang tua perlu mendampingi anak saat mengerjakan PR, namun tetap membatasi bantuan yang diberikan. Pemberian PR hendaknya dilakukan secara berkala supaya tidak membebankan siswa.

*Ketiga*, berikan penguatan untuk pekerjaan rumah dengan berbagai jenis umpan balik. Umpan balik dapat datang dari individu yang berbeda dengan cara yang berbeda pula saat memberikan penguatannya. Siswa meski dapat menilai pekerjaan secara mandiri, namun diperlukan juga pemberian penguatan oleh guru pada hasil PR siswa.

Berdasarkan poin-poin penting yang dijelaskan Sprenger tersebut dapat dipahami bahwa PR sebagai alat pendidikan yang membantu dalam belajar siswa, setidaknya harus memuat beberapa hal yaitu kandungan materi dalam PR sesuai dengan bobot pengetahuan yang dimiliki siswa, adanya perhatian dan dorongan dari orang tua pada siswa saat menyelesaikan PR, dan guru memberikan penguatan dan umpan balik pada PR siswa.

Djamarah & Zain (2010:87) menyatakan bahwa bentuk PR yang bersifat monoton atau tidak variatif dapat memicu kebosanan siswa. Pernyataan ini memberi pemahaman tentang pentingnya guru dalam memvariasikan bentuk PR untuk meningkatkan minat siswa dalam suatu bidang pelajaran. Tinggi rendahnya

ketertarikan siswa terhadap PR, maka sama dengan tinggi rendahnya tingkat usaha siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Usaha siswa dalam mengerjakan PR dari guru membantu pengembangan sikap kemandirian, tanggung jawab dan disiplin. Djamarah & Zain (2010:87) menjelaskan bahwa PR berguna untuk menjadi media edukasi yang mampu untuk melatih sikap tanggung jawab, meningkatkan kemandirian, dan meningkatkan daya kreativitas.

Rosenblum, Lowden, & Kimmel (2008:57) menyarankan bahwa guru sebaiknya memiliki ketegasan untuk tidak menerima alasan apapun bagi siswa yang tidak mengumpulkan PR tepat waktu. Rosenblum juga menjelaskan bahwa PR adalah bagian dari tugas belajar siswa dan mengandung unsur wajib untuk diselesaikan, maka tidak ada alasan apapun yang mampu mendasari siswa untuk melalaikan kewajibannya mengumpulkan PR.

Berdasarkan berbagai uraian pendapat yang dijelaskan oleh para ahli tersebut, maka penulis mengkategorikan indikator-indikator pemberian PR ke dalam beberapa poin, yaitu (1) bobot materi PR; (2) perhatian orang tua siswa pada PR; (3) umpan balik dari guru; (4) variasi bentuk PR; (5) usaha siswa dalam menyelesaikan PR; (6) waktu pengumpulan PR; (7) minat pada pelajaran. Indikator-indikator dalam pekerjaan rumah maupun indikator disiplin sekolah mempunyai keterkaitan hubungan antar variabelnya.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

Hubungan antar variabel berisikan penjabaran mengenai keterkaitan antar variabel yang ada dalam penelitian. Bagian hubungan antar variabel ini akan menjelaskan keterkaitan antara variabel kedisiplinan sekolah dengan hasil belajar

dan hubungan antara variabel pemberian pekerjaan rumah dengan hasil belajar. Penjabaran mengenai keterkaitan ketiga variabel tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut.

### **2.2.1 Hubungan Kedisiplinan Sekolah dengan Hasil Belajar**

Slameto (2015:54-72) mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi belajar ke dalam beberapa faktor. Slameto menjelaskan bahwa salah satu faktor tersebut, disebutkan bahwa disiplin sekolah menjadi faktor yang berpengaruh pada rendah atau tingginya nilai hasil belajar siswa. Disiplin sekolah memiliki makna yakni serangkaian tindak-tanduk yang menunjukkan pengontrolan diri individu dalam mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Artinya, dalam disiplin sekolah, siswa diarahkan untuk memiliki sikap pengendalian diri dengan menaati tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan instansi yang menyediakan tempat untuk praktik edukasi secara formal, yang mana membutuhkan situasi kondusif untuk mendukung berlangsungnya proses belajar pada siswa. Situasi kondusif berupa lingkungan yang aman, tertib dan tenang dapat diwujudkan dengan penerapan perilaku disiplin sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tu'u (2017:43) yang menyatakan bahwa disiplin sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan agar berjalan lancar melalui implementasi rancangan peraturan sekolah yang konsisten dan konsekuen.

Tu'u (2017:35) menjelaskan bahwa dengan terbentuknya disiplin maka dapat mendorong siswa belajar secara riil dalam praktik hidup di sekolah dalam lingkup yang positif. Siswa tergerak untuk melakukan aktivitas yang positif, sebab

eksistensi disiplin sekolah yang menuntut siswa untuk mematuhi peraturan karena adanya ancaman berupa hukuman. Siswa yang memiliki perilaku disiplin akan memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar bagi diri sendiri dan memiliki motivasi kuat untuk berangkat ke sekolah tanpa perlu adanya paksaan. Apabila sikap disiplin sekolah dapat dikembangkan secara konsisten dan konsekuen, maka terwujudlah lingkungan belajar yang kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar siswa dapat berjalan sukses dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

### **2.2.2 Hubungan Pemberian Pekerjaan Rumah dengan Hasil Belajar**

Slameto (2015:69) menyebutkan bahwa selain disiplin sekolah sebagai faktor yang memengaruhi belajar siswa dari segi aspek sekolah, juga terdapat faktor lain yang memengaruhi yaitu faktor tugas rumah atau yang biasa dikenal dengan Pekerjaan Rumah (PR). PR adalah suatu pekerjaan yang sifatnya wajib untuk diselesaikan.

PR berfungsi untuk membantu siswa dalam mengolah kemampuan berpikir. PR juga menuntut siswa untuk bersikap tekun dan teliti, sebab dalam menentukan nilai akhir belajar, nilai PR juga memiliki peranan penting dalam memengaruhi nilai akhir belajar siswa. Bobot nilai PR memengaruhi rendah atau tingginya hasil akhir siswa dalam suatu bidang pelajaran.

### **2.2.3 Hubungan Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian PR dengan Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa berupa perubahan pada diri siswa, baik di dalamnya meliputi aspek kemampuan berpikir (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor) setelah mengalami kegiatan belajar dan diwujudkan dalam bentuk angka. Rendah atau tingginya nilai akhir

hasil belajar siswa ditentukan saat kegiatan belajarnya. Belajar pada praktiknya, merupakan aktivitas alami yang terjadi pada manusia yang sifatnya naluriah, meskipun begitu komponen-komponen yang terlibat dalam sistem belajar cukup kompleks, termasuk satu komponen di dalamnya yaitu berbagai faktor yang berpotensi untuk menentukan berhasil atau tidaknya aktivitas belajar ini, satu di antara faktor tersebut adalah disiplin sekolah.

Perilaku disiplin sekolah mencakup keseluruhan perilaku yang menerapkan taat peraturan di lingkungan sekolah, termasuk di dalamnya perilaku yang tertib dan taat peraturan ketika kegiatan pembelajaran di sekolah. Perilaku tertib belajar di sekolah meliputi: (1) tertib saat mengikuti pembelajaran di kelas; (2) tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung; (3) membawa buku pelajaran sesuai jadwal dan membawa kelengkapan sekolah yang mendukung proses belajar apabila diperlukan; (4) mengumpulkan hasil PR sesuai tenggat waktu yang ditentukan; (5) tidak keluar-masuk kelas saat waktu pembelajaran tanpa izin guru kelas yang sedang mengajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengambil satu kesimpulan bahwa mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) sesuai ketentuan waktunya, merupakan wujud praktik tertib belajar di sekolah. Tertib belajar di sekolah merupakan bagian integral dari disiplin sekolah. Pekerjaan Rumah memiliki peran dalam memengaruhi hasil belajar siswa, sebab bobot nilai Pekerjaan Rumah pada akhirnya akan dikalkulasikan oleh guru dengan nilai tes maupun non tes lainnya, untuk menjadi skor hasil akhir belajar siswa.

### 2.3 Kajian Empiris

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian yang relevan. Beberapa penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti yaitu variabel kedisiplinan sekolah, pemberian PR, dan hasil belajar PKn, dengan uraian sebagaimana berikut.

- 1) Hardiansah (2014) mahasiswa Universitas Jambi melakukan penelitian berjudul *Hubungan Pemberian Tugas Rumah dengan Hasil Belajar IPS Materi Koperasi pada Siswa Kelas IV SDN 14/1 Sungai Baung*. Disimpulkan adanya kontribusi tugas rumah terhadap hasil belajar IPS siswa sebesar 88,88%, sebab koefisien determinasi yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebanyak 0,8888, lebih dipertegas lagi dengan hasil penelitian ini yakni  $r_{xy} = 1,313$  dan  $r_{tabel} = 0,297$  ( $1,313 > 0,297$ ) untuk perhitungan uji signifikansi di mana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  di mana  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sehingga dugaan sementara diterima, karena  $t_{hitung} = 2,071 > 2,000 = t_{tabel}$ .
- 2) Pei te Lien (2014) Profesor Ilmu Politik *University of California*, melakukan studi penelitian berjudul *Democratization and Citizenship Education Changing Identity Politics and Shifting Paradigms of Teaching and Learning in Taiwan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor yang lebih tinggi dalam pengetahuan kewarganegaraan dapat berkontribusi pada level yang lebih tinggi dukungan untuk sikap demokratis, pentingnya latihan dirasakan kewarganegaraan yang baik, dan sikap terhadap keterlibatan sipil siswa berumur empat belas tahun. Implikasi dari penelitian ini, yaitu diharapkan pada riset selanjutnya, disediakan *multivariate test* untuk menggali peran

independen pengetahuan sipil, nilai-nilai, dan keterampilan untuk menjelaskan kepercayaan politik yang diamati rendah dan identitas nasional.

- 3) Sobri dan Moerdiyanto (2014) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, melaksanakan penelitian berjudul *Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Jurusan IPS Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya*. Hasil penelitiannya adalah ketuntasan belajar siswa sebesar 90,05%; kedisiplinan belajar dalam kategori rendah dengan rata-rata 44,39; kemandirian belajar juga berkategori rendah dengan rata-rata 55,23; dan poin intinya yaitu kedisiplinan belajar berkorelasi dalam hal positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa di mana  $t_{hitung}=5,22$ ;  $\alpha=0,00$ .
- 4) Ismayanti (2015) mahasiswa IAIN Tulungagung melaksanakan penelitian berjudul *Pengaruh Kedisiplinan, Kompetensi dan Kinerja Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi t untuk variabel kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa adalah ( $0.000 < 0,05$ ) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,823 > 1,968$ ).
- 5) Özcan dan Erktin (2015) mahasiswa dari *Maltepe University* dan *Boğaziçi University* melakukan penelitian berjudul *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Penelitian ini menyelidiki pengaruh tugas pekerjaan rumah yang diperkaya dengan pertanyaan metakognitif pada prestasi matematika siswa dan perilaku pekerjaan rumah. Skor matematika

semester pertama yang diambil dari kartu laporan siswa digunakan sebagai pra-tes prestasi matematika; rata-rata skor ujian kedua dan ketiga digunakan sebagai post-test. Hasil penelitian mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara skor matematika siswa yang telah diberikan tugas pekerjaan rumah yang diperkaya dengan pertanyaan metakognitif dan mereka yang belum diberi pekerjaan rumah tersebut.

- 6) Pujiastuti (2015) mahasiswa IAIN Salatiga, melaksanakan penelitian yang *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika di MI Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015*. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian bahwa pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.  $F_{hitung}$  119,925 dengan taraf signifikan ( $p$ ) 0,000, karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan hipotesis yang menyatakan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika Siswa di MI Kota Salatiga dapat diterima kebenarannya.
- 7) Rahimi dan Karkami (2015) mahasiswa dan dosen *Urmia University* melaksanakan studi penelitian berjudul *The Role of Teachers' Classroom Discipline in Their Teaching Effectiveness and Students' Language Learning Motivation and Achievement: A Path Method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa untuk perilaku yang baik serta tidak berperilaku otoriter. Efektivitas pengajaran, motivasi dan prestasi dalam belajar bahasa Inggris semuanya ditemukan terkait dengan strategi disiplin. Hasil analisis menunjukkan bahwa para guru

yang menggunakan strategi keterlibatan dan pengakuan lebih sering dianggap sebagai guru yang lebih efektif, namun, siswa menganggap guru yang menggunakan strategi hukuman sebagai bentuk kurang efektif dalam pengajaran.

- 8) Sari dan Syamsi (2015) dosen Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian *Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar*. Hasil perolehan data yaitu: buku pelajaran yang dikembangkan dari aspek penyajian, bahasa, kelayakan isi, dan grafiknya masuk dalam kategori “sangat baik” sedangkan hasil pengamatan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab menunjukkan hasil uji-t terhadap nilai karakter tanggung jawab yaitu  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-4,440 < -2,050$ ) dan  $P0,003 < 0,05$  dan nilai karakter disiplin yaitu  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-3,110 < -2,050$ ) dan  $P 0,000 < 0,05$  artinya terdapat perbedaan nilai karakter disiplin antara kelas yang menggunakan buku pelajaran yang dikembangkan dengan kelas yang menggunakan buku pelajaran yang biasa.
- 9) Valle, Pan, Núñez, Rodríguez, Rosário dan Regueiro (2015) mahasiswa *Cambridge University* melaksanakan penelitian berjudul *Multiple Goals and Homework Involvement in Elementary School Students*. Sampel terdiri dari 535 siswa sekolah dasar kelas empat, lima dan enam, antara usia 9 dan 13 tahun. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis kluster (teknik statistik untuk mengelompokkan objek/variabel sesuai karakteristik yang berdekatan) menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara kelompok motivasi pada banyaknya pekerjaan rumah ( $F(2, 530) = 42,59; p < .001; \eta^2 2$

= .138), dalam manajemen waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah ( $F(2, 530) = 33.08$ ;  $p < .001$ ;  $\eta^2 = .111$ ), dan dalam prestasi akademik ( $F(2, 530) = 33.99$ ;  $p < .001$ ;  $\eta^2 = .114$ ). Ukuran efek besar untuk jumlah pekerjaan rumah yang dilakukan dan juga relatif besar dalam hal manajemen waktu dan prestasi akademik.

- 10) Aeni, Zamroni, dan Zuchdi (2016) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melaksanakan penelitian berjudul *Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter SD Sapan yang lebih eksplisit dan terstruktur dengan program afeksi, budaya disiplin, metode penugasan dan berbagai program karakter mampu membentuk karakter peserta didik yang disiplin, tanggung jawab, patuh terhadap norma-norma agama, sekolah, masyarakat, menghargai orang lain. Pendayagunaan modal sosial pada kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh sangat kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan intrakurikuler.
- 11) Dayanti & Estiastuti (2016) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian berjudul *Hubungan antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Kelas IV*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara kedisiplinan dengan hasil belajar dengan hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) menunjukkan bahwa rhitung 0,707 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Merbabu Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

- 12) Monawati dan Yamin (2016) dosen PGSD FKIP Unsyiah melakukan penelitian berkaitan dengan variabel hasil belajar. Penelitian berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Lesson Study pada Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SDN Lamsayeun*. Hasil penelitian, ditemukan bahwa pada pertemuan pertama diperoleh 87% siswa tuntas secara klasikal dan 13 orang siswa tuntas secara klasikal, pertemuan kedua 33 % dan hanya 5 orang siswa tuntas secara individual. Pertemuan ketiga 71% siswa tuntas secara klasikal dan 12 orang siswa tuntas secara individual dan pertemuan keempat 100 % siswa tuntas secara klasikal, serta respon siswa menunjukkan nilai rata-rata sebesar 89,05. Hal ini berarti kriteria respon siswa terhadap penjumlahan pecahan melalui *Lesson Study* tergolong dalam kriteria efektif dimana nilai persentase yang diperoleh pada setiap aspek  $\geq 80,00\%$ .
- 13) Muryastuti & Sugiharto (2016) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian berjudul *Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas X SMKN 7 Semarang yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan bukti empiris mengenai kontribusi kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada korelasi positif secara parsial kecerdasan moral terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa dengan nilai  $r_{\text{parsial}} = .357$ ,  $p < .01$  dan ada korelasi positif kecerdasan interpersonal

terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa nilai  $r_{\text{parsial}} = .279, p < .01$ .

- 14) Nuryati dan Rustiana (2016) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang melaksanakan penelitian berkaitan dengan variabel disiplin. Penelitian berjudul *Pengaruh Cara Belajar, Disiplin, dan Motivasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa*. Hasil dari analisis regresi berganda penelitian ini yaitu  $Y = 3,545 + 0,372X_1 + 0,242X_2 + 0,084X_3 + e$ . Ada pengaruh secara simultan sebesar 90,9%, sedangkan pengaruh secara parsial cara belajar sebesar 48,16%, disiplin sebesar 22,84%, dan motivasi sebesar 4,79%. Kesimpulannya, yaitu ada pengaruh cara belajar, disiplin, dan motivasi terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 3 Jepara secara simultan maupun secara parsial.
- 15) Prasetyo dan Marzuki (2016) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian *Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKn di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta melakukan pendidikan karakter melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

- 16) Pratama (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, mengadakan penelitian berjudul *Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*. Diperoleh hasil penelitian berupa disiplin siswa yang dipengaruhi adanya peran pola asuh dengan sumbangan pengaruh sebesar 33,9%; peran sikap keteladanan guru dengan sumbangan pengaruh sebesar 31,5%; dan juga peran pengaruh keduanya terhadap kedisiplinan siswa sebesar 43,8%.
- 17) Sunardjo, Wiyono, & Sihkabuden (2016) dosen Universitas Negeri Malang melakukan penelitian berjudul *The Effect of Learning Strategy and Achievement Motivation on Civic Education Learning outcomes (A Study on Students at STKIP Bangkalan East Java, Indonesia)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan konvensional, motivasi berprestasi dan rendah, serta pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar untuk kursus pendidikan kewarganegaraan. Subjek penelitian adalah 74 siswa STKIP PGRI Bangkalan dari dua kelas peserta kursus Pendidikan Kewarganegaraan, dipilih dengan menggunakan purposive cluster sampling. Temuan penelitian menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi.
- 18) Tamardiyah (2016) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Minat, Kedisiplinan dan Ketekunan*

*Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa Kelas 9 SMP.* Hasil penelitiannya yaitu minat, kedisiplinan dan ketekunan berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang artinya adalah  $< 0,05$ . Secara simultan, minat, kedisiplinan dan ketekunan memiliki kontribusi sebesar 0,235 % dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel hasil belajar dengan pengaruh tidak langsung sebesar 0,02% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model dalam penelitian.

- 19) Ayundhaningrum dan Siagian (2017) mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, didapatkan bukti bahwa kedisiplinan dan kemandirian belajar secara bersama-sama berperan terhadap tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas X SMA Tulus Bhakti. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika harus terlebih dahulu memiliki kedisiplinan yang baik sehingga kemandirian belajar akan menjadi baik.
- 20) Basuki (2017) mahasiswa jurusan Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian berjudul *Meningkatkan Kemandirian dan Disiplin melalui Kegiatan Rutin pada Kelompok A2 di Tk KKLKMD Sidomaju Bambanglipuro Bantul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin dapat meningkatkan kemandirian dan disiplin, karena

dilakukannya tindakan secara rutin di setiap Siklus diantaranya yaitu: (1) Pembiasaan; (2) Pemberian motivasi; (3) Kemandirian seluruh anak sebelum tindakan pada kriteria sedang, Siklus I terdapat 69,23% anak pada kriteria tinggi, dan Siklus II meningkat menjadi 84,62% anak mencapai kriteria sangat tinggi. Sedangkan disiplin anak pada Siklus I 38,46% anak pada kriteria tinggi, dan Siklus II menjadi 92,31% anak pada kriteria sangat tinggi.

- 21) Boinah (2017) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Talking Stick*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada saat prasiklus rata-rata prestasi belajar 60,64 dengan ketuntasan 16,12%, siklus I rata-rata prestasi belajar 79,68 dengan ketuntasan 65,62%, dan siklus II rata-rata prestasi belajar 96,54 dengan ketuntasan 93,54%.
- 22) Hadi (2017) dosen Universitas Darul' Ulum melakukan penelitian berjudul *Penerapan Metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri Kranggan 5.

- 23) Haryanto (2017) mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian berjudul *Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Belajar Siswa*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa, dibuktikan dari  $F_{hitung} = 69,87$  dengan signifikansi = 0,000.
- 24) Khumaero dan Arief (2017) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang melaksanakan penelitian berjudul *Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan gaya mengajar guru, disiplin belajar, dan teman sebaya berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar, sedangkan secara parsial gaya mengajar guru, disiplin belajar dan teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hasil *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan adanya hubungan antara gaya mengajar guru, disiplin belajar, dan teman sebaya terhadap prestasi belajar sebesar 51%.
- 25) Kurniasari & Abidin (2017) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian berjudul *Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar IPS yang terlihat pada perolehan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0,853, ada hubungan kemandirian terhadap hasil belajar IPS yang terlihat pada perolehan

koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0,857, dan ada hubungan kedisiplinan dan kemandirian terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V yang terlihat pada perolehan koefisien korelasi Ganda sebesar 0,884. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dengan hasil belajar IPS, terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemandirian dengan hasil belajar IPS, terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri di Gugus Irawan Kabupaten Sragen.

- 26) Kusumawati, Wahyudin, dan Subagyo (2017) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan*. Penelitian ini menghasilkan bukti berupa sumbangan pengaruh pola asuh sebesar 51%, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh langsung sebesar 14% dan kedisiplinan belajar sebesar 47,7%, ketiganya memiliki peran dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Kedisiplinan belajar diketahui memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan *standardized coefficients* beta sebesar 0,477 bukti empiris dari hasil temuan ini memberi kesimpulan bahwa apabila tingkat kedisiplinan belajar siswa itu tinggi, maka akan mendorong tercapainya hasil belajar yang tinggi pula pada anak.
- 27) Rahayu (2017) mahasiswa Pendidikan IPS Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Tulungagung, penelitian berjudul *Pengaruh Kemandirian Belajar, Minat Belajar, Disiplin Belajar dan Lingkungan*

*Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa.* Hasil penelitiannya yaitu variabel disiplin belajar sesuai dengan perhitungan SPSS 23 adalah 1,466 menjadi pengaruh paling besar pada siswa kelas VIII tepatnya di SMP 2 Pakel.

- 28) Triwinarni, Fauzi, dan Monawati (2017) dosen Universitas Syiah Kuala melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar.* Berdasarkan hasil pengolahan data, pembahasan serta tujuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan logika matematika terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis statistik menggunakan analisis regresi. Berdasarkan analisis regresi diperoleh nilai  $F_{hitung} = 5,98$  dan  $F_{tabel} (5\%) = 4,10$  sehingga diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak, karena  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , dan kecerdasan logika matematika memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 13,69%.
- 29) Wicaksono, Susilaningsih, & Ansori (2017) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian berjudul *Hubungan Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hubungan interaksi edukatif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,808 > 0,291$ )  $H_a$  diterima, (2) hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,808 > 0,291$ )  $H_a$  diterima, (3) hubungan interaksi edukatif dan

kedisiplinan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh nilai rhitung lebih besar dari rtabel ( $0,851 > 0,291$ )  $H_a$  diterima.

- 30) Purbiyanto dan Rustiana (2018) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan data berupa hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) diperoleh  $F_{hitung} = 14,463$  dengan signifikansi 0,000, sehingga  $H_a$  diterima. Berdasarkan koefisien determinasi, diperoleh pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 5,01%, lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa sebesar 7,12% dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 15,60%.

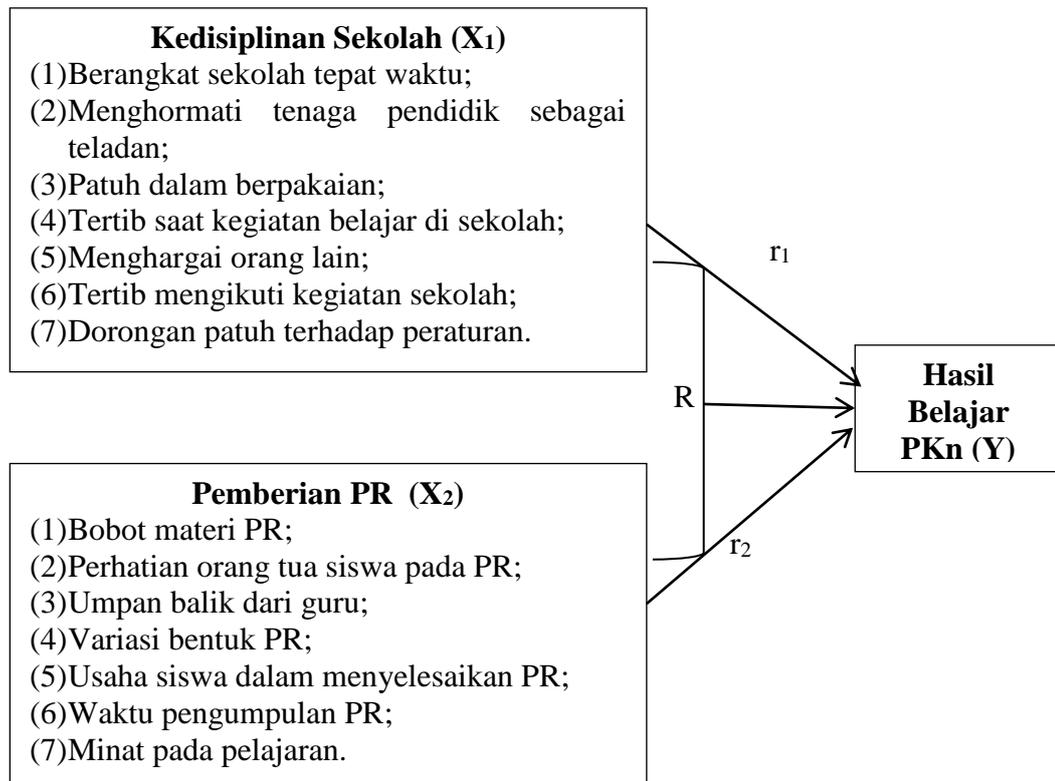
Berdasarkan pemaparan oleh beberapa peneliti yang terdahulu, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel yang digunakan, yaitu pada variabel kedisiplinan sekolah, pemberian pekerjaan rumah, dan hasil belajar PKn. Terlepas dari kesamaannya, di satu sisi penelitian-penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dalam hal tempat penelitian, subjek penelitian, metode dan teknik penelitian maupun pada variabel bebas dan variabel terikat lain yang mengikutinya. Berkaitan dengan penelitian ini, berbagai macam penelitian tersebut juga sangat relevan dengan variabel-variabel yang digunakan penulis dan berguna untuk dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian mengenai pengaruh kedisiplinan sekolah dan pemberian pekerjaan rumah terhadap hasil belajar PKn. Konsep pemikiran atau gagasan mengenai penelitian ini terangkum dalam kerangka berpikir sebagaimana berikut.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Winkel (1989) dalam Darmadi (2018:251-2) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai siswa di sekolah dan diwujudkan dalam bentuk angka. Hasil belajar menjadi bukti seberapa berhasilnya suatu proses kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Guru memiliki kewenangan untuk menilai sejauh manakah tingkat keberhasilan belajar tiap siswanya, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku siswa tanpa terkecuali pada hasil belajar PKN. Rendah atau tingginya suatu hasil belajar disebabkan saat proses belajarnya. Belajar merupakan proses kegiatan alami yang terjadi pada diri manusia ketika berinteraksi dengan lingkungannya, meskipun aktivitasnya bersifat naluriah manusia, belajar dapat ditentukan sukses atau tidaknya sebab berbagai faktor yang menyertai. Sederhananya rangkaian faktor yang memengaruhi belajar tersebut dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang disebutkan oleh Slameto yaitu disiplin sekolah dan PR.

Tu'u (2017:43) menyatakan bahwa disiplin sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan agar berjalan lancar melalui implementasi rancangan peraturan sekolah yang konsisten dan konsekuen. Apabila sikap disiplin sekolah dapat dikembangkan, maka terwujudlah lingkungan belajar yang kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar siswa dapat berjalan sukses dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. PR dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Surayin (2014:574) mendefinisikan PR sebagai sesuatu yang wajib diselesaikan. PR wajib dikerjakan

siswa karena termasuk dalam salah satu alat pembelajaran yang berfungsi untuk menunjang penilaian dalam hasil belajar. Peran yang dimiliki PR bagi hasil belajar siswa inilah yang mendorong siswa untuk mengerjakannya secara tekun dan teliti sebab peranan nilai PR dalam nilai akhir belajar siswa. Pemberian PR merupakan alat pembelajaran yang multiguna, selain meningkatkan mutu hasil belajar juga berfungsi untuk melatih daya pikir siswa dalam mengulang kembali pemahaman yang didapat dari pembelajaran sebelumnya menjadi ingatan jangka panjang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya penerapan perilaku kedisiplinan sekolah dan pemberian PR pada siswa akan memicu peningkatan hasil belajar PKn yang dicapainya. Siswa dengan tingkat perilaku disiplin sekolah yang tinggi dan mampu mengerjakan PR yang diberikan guru dengan tertib dan baik, maka akan diperoleh hasil belajar PKn yang tinggi dan sebaliknya, siswa yang memiliki perilaku disiplin sekolah yang rendah dan kurang memanfaatkan PR sebagai tambahan pengetahuan, diduga akan mempunyai hasil belajar PKn yang lebih rendah. Kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Sugiyono (2017:70)

Keterangan:

X<sub>1</sub>: Variabel kedisiplinan sekolah.

X<sub>2</sub>: Variabel pemberian PR.

Y: Variabel hasil belajar PKn PAS ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

$r_1$ : Pengaruh kedisiplinan sekolah terhadap hasil belajar PKn PAS gasaltahun ajaran 2018/2019.

$r_2$ : Pengaruh pemberian PR terhadap hasil belajar PKn PAS gasal tahun ajaran 2018/2019.

R: Pengaruh kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn PAS semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar PKn sebagai variabel terikat. Kedisiplinan sekolah dan pemberian pekerjaan rumah. Kedisiplinan sekolah dan pemberian PR merupakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar PKn.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:99) menjelaskan bahwa dugaan sementara untuk menjadi tanggapan terhadap perumusan masalah dalam penelitian disebut dengan hipotesis. Peneliti merumuskan beberapa jawaban sementara terhadap ketiga rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

H<sub>01</sub>: Tidak ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ( $\rho=0$ )

H<sub>a1</sub>: Ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ( $\rho\neq 0$ )

H<sub>02</sub>: Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ( $\rho=0$ )

H<sub>a2</sub>: Ada pengaruh yang signifikan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ( $\rho\neq 0$ )

H<sub>03</sub>: Tidak ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ( $\rho=0$ )

$H_{a3}$ : Ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ( $p \neq 0$ )

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini, uraiannya adalah sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *Kendall's Tau*, diperoleh nilai koefisien korelasi variabel kedisiplinan sekolah terhadap variabel hasil belajar PKn yaitu 0,812, artinya tingkat keeratan hubungan adalah sangat kuat. Koefisien korelasi bernilai positif, maka apabila variabel kedisiplinan sekolah semakin meningkat maka hasil belajar PKn juga semakin tinggi, pada uji regresi logistik ordinal, diperoleh koefisien *Nagelkerke* sebesar 0,824 menunjukkan variabel kedisiplinan sekolah mempengaruhi variabel hasil belajar PKn sebesar 82,4%. Tabel *Parameter*

*Estimates* adalah tabel yang menunjukkan tingkat signifikansi antarvariabel. Angka pada kolom signifikansi menunjukkan nilai kurang dari  $\alpha = 5\%$ , yaitu 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil pengujian berada di daerah tolak  $H_{01}$ .  $H_{a1}$  diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

- (2) Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pekerjaan rumah (PR) terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *Kendall's Tau* diperoleh koefisien korelasi yaitu 0,742, artinya tingkat keeratan hubungan adalah kuat. Koefisien korelasi bernilai positif, maka apabila variabel pemberian PR semakin meningkat maka hasil belajar PKn juga semakin tinggi, pada uji regresi logistik ordinal, diperoleh koefisien *Nagelkerke* sebesar 0,774 menunjukkan variabel pemberian PR mempengaruhi variabel hasil belajar PKn sebesar 77,4%. Tabel *Parameter Estimates* adalah tabel yang menunjukkan tingkat signifikansi antar variabel. Angka pada kolom signifikansi menunjukkan angka 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil pengujian berada di daerah tolak  $H_{02}$ . Artinya ada pengaruh yang signifikan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.
- (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis konkordansi *Kendall's W* diperoleh koefisien korelasi sebesar

0,857. Keeratan hubungan berada pada tingkat sangat kuat. Variabel kedisiplinan sekolah dan pemberian PR secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel hasil belajar PKn dilihat dari nilai *Asymp.Sig* < 0,05, pada uji regresi logistik ordinal, diperoleh koefisien *Nagelkerke* sebesar 0,857 berarti variabel kedisiplinan sekolah dan pemberian PR mempengaruhi hasil belajar PKn sebesar 85,7%. Hasil pengujian berada di daerah tolak  $H_0$ . Artinya ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan sekolah dan pemberian PR terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SD Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai “Pengaruh Kedisiplinan Sekolah dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Dabin 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Uraian selengkapnya mengenai saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **5.2.1 Bagi Guru**

Guru diharapkan dapat menerapkan dan menguatkan kedisiplinan sekolah dan pemberian PR pada siswa, sehingga siswa akan mencapai hasil belajar sesuai tujuan yang diharapkan. Guru juga diharapkan dapat membiasakan siswa untuk taat pada peraturan yang berlaku di sekolah.

Guru hendaknya lebih tegas dan cermat dalam mengontrol pembelajaran di sekolah, supaya siswa menjadi tertib saat kegiatan belajar di sekolah. Guru perlu

menciptakan situasi yang kondusif supaya informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru hendaknya selalu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah, sehingga orang tua berperan untuk membimbing dan mengawasi kegiatan belajar siswa, tidak terkecuali membimbing dan mengawasi siswa dalam menyelesaikan PR sebagai bagian dari tugas belajarnya.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Sekolah hendaknya lebih memerhatikan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antarguru dan orang tua dalam rangka memerhatikan perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Sekolah dapat memberi dukungan pada guru dalam menciptakan situasi tertib saat kegiatan belajar di sekolah. Praktiknya adalah dengan dibuatnya peraturan sekolah yang tegas untuk membentuk perilaku disiplin sekolah pada siswa dengan disertai hukuman yang berlaku secara konsisten dan konsekuen.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara umum. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PKn selain faktor kedisiplinan sekolah dan pemberian pekerjaan rumah, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang memiliki peran dalam memengaruhi rendah atau tingginya hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, K., Zamroni & Zuchdi, D. 2016. Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. 4(1): 30-42. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id> (diunduh 2 Juni 2019).
- Alimaun, I. 2015. "Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo". *Skripsi*. Semarang: Program S1 UNNES. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Arifianti, E. 2016. "Pengaruh Kedisiplinan dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar". *Skripsi*. Surakarta: Program S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <https://eprints.ums.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, M. J. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ayundhaningrum, Y. & Siagian, R. E. F. (2017). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*. 3(1): 23-32. Tersedia di <http://journal.lppmunindra.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Basuki, I.M. (2017). Meningkatkan Kemandirian dan Disiplin melalui Kegiatan Rutin pada Kelompok A2 di TK KKLKMD Sidomaju Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 5 tahun Ke-6*. 457-469. Tersedia di <http://core.ac.uk> (diunduh 29 Desember 2018).
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisa Data-1 Menggunakan SPSS*. Depok: Universitas Indonesia.
- Boinah, S. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*. *Jurnal Civics*. 14(1): 1-9. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Darmadi. 2018. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Dayanti, M. A. D. & Estiastuti, A. (2016). Hubungan antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal*. 6(3): 1-6. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyastuti, C.W. 2016. "Hubungan antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa SDN Wonosari 02 Kota Semarang". *Skripsi*. Semarang: Program S1 UNNES. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Ekosiswoyo, R. & Rahman, M. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, S. (2017). Penerapan Metode Demonstrasi dan Pemberian Tugas Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*. 1(2): 72-76. Tersedia di <https://ejournal.undar.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Hardiansah, A. 2014. "Hubungan Pemberian Tugas Rumah dengan Hasil Belajar IPS Materi Koperasi pada Siswa Kelas IV SDN 14/1 Sungai Baung". *Skripsi*. Jambi: Program S1 Universitas Jambi. Tersedia di <http://repository.fkip.unja.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Haryanto. 2017. "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Belajar Siswa". *Skripsi*. Semarang: Program S1 Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Hurlock, E. B. 2013. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismayanti, M. 2015. "Pengaruh Kedisiplinan, Kompetensi dan Kinerja Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar". *Tesis*. Tulungagung: Program Pascasarjana IAIN Tulungagung. Tersedia di <https://repo.iain-tulungagung.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Jones, V. & Jones, L. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Terjemahan Intan Irawati. Jakarta: Kencana.
- Khumaero, L.A. & Arief, S. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 6(3): 698-710. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).

- Kurniasari, C. N. & Abidin, Z. (2017). Hubungan Kedisiplinan dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal*. 6(3): 1-7. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Kusumawati, O. D. T., Wahyudin, A., & Subagyo. (2017). Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan. *Jurnal Educational Management*. 6(1): 87-94. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Lien, P.T. (2014). *Democratization and Citizenship Education Changing Identity Politics and Shifting Paradigms of Teaching and Learning in Taiwan*. *Taiwan Journal of Democracy*. 10(2): 25-48. Tersedia di <http://papers.ssrn.com> (diunduh 29 Desember 2018).
- Monawati & Yamin, M. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui *Lesson Study* pada Penjumlahan Pecahan di Kelas IV SDN Lamsayeun. *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4): 12-21. Tersedia di <https://www.jurnal.unsyiah.ac.id> (diunduh 2 Januari 2019).
- Munib, A., Budiyono, & Suryana, S. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Muryastuti, D. W. & Sugiharto, D. Y. P. (2016). Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 5(2): 1-57. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Nuryati & Rustiana, A. 2016. Pengaruh Cara Belajar, Disiplin, dan Motivasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Economic Education Analysis journal*. 5(2): 630-642. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 2 Juni 2019).
- Oktora, R., Susila, A.A.N.H, & Hilmiyah, F. 2015. *Statistika Bisnis Regresi Logistik Penerapan Regresi Logistik Untuk Analisa Data Kepuasan Layanan Service Di Toyota Auto2000*. Surabaya: Manajemen Teknologi Informasi Magister Manajemen Teknologi Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Tersedia di <http://www.academia.edu> (diunduh 25 Juli 2019).
- Özcan, Ç. Z. & Erkin, E. (2015). *Enhancing Mathematics Achievement of Elementary School Students through Homework Assignments Enriched with Metacognitive Questions*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 11(6): 1415-1427. Tersedia di <http://www.ejmste.com> (diunduh 29 Desember 2018).

- Poerwanti, dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Prasetyo, D. & Marzuki. (2016). Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6(2): 215-231. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Pratama, F. S. F. 2016. “Pengaruh Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Dabin Slerok Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”. *Skripsi*. Semarang: Program S1 UNNES. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Prihatini, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Rumah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 3 Tapung. *Jurnal Madania*. 8(1): 53-66. Tersedia di <http://ejournal.uin-suska.ac.id> (diunduh 2 Juni 2019).
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS Praktis dan Mudah Dipahami untuk Tingkat Pemula dan Menengah*. Yogyakarta: GavaMedia.
- Pujiastuti, T. 2015. “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Salatiga”. *Tesis*. Salatiga: Program Pascasarjana IAIN Salatiga. Tersedia di <https://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Purbianto, R. & Rustiana, A. 2018. Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*. 7(1): 341-361. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 2 Juni 2019).
- Rahayu, F. 2017. “Pengaruh Kemandirian Belajar, Minat Belajar, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Tesis*. Tulungagung: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Tulungagung. Tersedia di <http://journal.uny.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Rahimi, M. & Karkami, F.H. 2015. *The Role of Teachers' Classroom Discipline in Their Teaching Effectiveness and Students' Language Learning Motivation and Achievement: A Path Method*. *Iranian Journal of Language Teaching Research*. 3(1):57-82. Tersedia di <https://eric.ed.gov> (diunduh 29 Desember 2018).

- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. 2015. Jakarta: Mendikbud. Tersedia di <https://repositori.kemdikbud.go.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Anni, C. T. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rosenblum, R., Lowden, & Kimmel, F.L. 2008. *Anda Harus Pergi ke Sekolah Anda Guru*. Terjemahan Eli Novitasari. Jakarta: PT Indeks.
- Sari, I.P. & Syamsi, K. (2015). Pengembangan Buku Pelajaran tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*. 3(1): 73-82. Tersedia di <http://journal.uny.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Siregar, E. & Nara, H. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobri, M. & Moerdiyanto. (2014). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial*. 1(1): 43-56. Tersedia di <http://journal.uny.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Sprenger, M. 2011. *Cara Mengajar agar Siswa tetap Ingat*. Terjemahan Ikke Suhartinah. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suciptawati, N. L. P. 2016. *Penuntun Praktikum Statistika Non Parametrik dengan SPSS 21*. Bukit Jimbaran: Universitas Udayana. Tersedia di <http://simdos.unud.ac.id> (diunduh 25 Juli 2019).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2014. *Statistika Non Parametrik dalam Aplikasi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sumantri, M. & Syaodih, N. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumekar, S. H. 2015. "Penerapan Pemberian Pekerjaan Rumah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Kadipaten Kecamatan

- Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015”. *Skripsi*. Surakarta: Program S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id> (diunduh 29 Desember 2018).
- Sunardjo, Wiyono, S., & Sihkabuden. (2016). *The Effect of Learning Strategy and Achievement Motivation on Civic Education Learning outcomes (A Study on Students at STKIP Bangkalan East Java, Indonesia)*. *Journal Of Humanities And Social Science*. 21(8): 62-66. Tersedia di <http://iosrjournals.org> (diunduh 29 Desember 2018).
- Surayin. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamadia Group.
- Tamardiyah, N.D. 2016. “Pengaruh Minat, Kedisiplinan dan Ketekunan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa Kelas 9 SMP”. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <https://eprints.ums.ac.id> (diunduh 2 Januari 2019).
- Taufiq, A., Mikarsa, H.L., & Prianto, P.L. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Triwinarni, D., Fauzi, & Monawati. (2017). Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1): 16-29. Tersedia di <http://media.neliti.com> (diunduh 29 Desember 2018).
- Tu’u, T. 2017. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. [https://id.wikisource.org/wiki/ Undang-Undang\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_20\\_Tahun\\_2003](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003) (diunduh 2 Januari 2019).
- Valle, dkk. 2015. *Multiple Goals and Homework Involvement in Elementary School Students*. *The Spanish Journal of Psychology*. 18(e81):1-11. Tersedia di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov> (diunduh 2 Januari 2019).

- Wicaksono, A. A., Susilaningsih, S., & Ansori, I. (2017). Hubungan Interaksi Edukatif dan Kedisiplinan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal*. 7(3): 1-5. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 2 Juni 2019).
- Widiasworo, E. 2017. *Masalah-Masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya Cermat dan Tepat Mengatasi Problematika Pembelajaran*. Yogyakarta: Araska.
- Widyajayanti & Istiqomah. 2018. "Analisis Pemberian Pekerjaan Rumah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika". *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Tersedia di <http://jurnal.ustjogja.ac.id> (diunduh 2 Juni 2019).
- Winataputra, U.S., dkk. 2009. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.